

BAB III

PEMBAHASAN

Bab pembahasan merupakan bab yang akan menjelaskan, menerangkan, menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan yang telah diuraikan pada Bab I dan II. Penulis akan menjawab semua rumusan masalah yang ada pada bab I untuk membuat pembahasan jadi lebih jelas dan fokus. Pada bab ini, teori relevan yang telah dibahas pada bab II akan digunakan untuk membantu penulis menganalisa data-data yang telah dikumpulkan dari novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Pada bab III ini membahas tentang Gambaran tokoh, hubungan antartokoh dan perilaku tokoh yang memuat Perilaku Negatif dan Positif.

A. Gambaran Tokoh Moïse

Tokoh Moïse dalam hal ini akrab di sepanjang cerita disebut sebagai Momo adalah salah satu tokoh yang paling sering muncul dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Dari awal mula cerita, tokoh Momo ini merupakan tokoh yang paling pertama kali disebutkan oleh pengarang. Tokoh ini menjadi pusat cerita mulai dari awal cerita hingga akhir cerita. Pada gambaran tokoh akan membahas fisik dan social tokoh.

1. Gambaran Fisik Tokoh

Secara fisiologis, tokoh dapat digambarkan melalui usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik yang dapat terlihat. Dalam novel ini, penggambaran tokoh Moïse dapat diketahui

dari Narator yakni tokoh Moïse itu sendiri. Cerita bermula dengan menggunakan kata “Je” atau “Aku”.

Data 1

À onze ans, j'ai cassé mon cochon et je suis allé voir les putes.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

Ketika saya berusia sebelas tahun, saya mematahkan babi saya dan pergi untuk melihat pelacur

Kutipan di atas dapat dipastikan bahwa Tokoh Moïse berlaku sebagai narator dalam novel. Ia juga menyebutkan bahawa kala itu dirinya berusia sebelas tahun. Usia Pada usia tersebut Moïse sudah mulai mengenal pelacur dalam hidupnya. Usia tersebut bukan usia Moïse sebagai narator, karena Moïse telah dewasa saat menceritakan masa lalunya.

Berikut adalah kutipan selanjutnya, dimana pada kutipan ini akan menjelaskan gambaran fisik lain dari tokoh Moïse yakni ia memiliki ukuran badan yang kecil.

Data 2

Les premières, elles m'ont demandé ma carte d'identité. Malgré ma voix, malgré mon poids – j'étais gros comme un sac de sucreries –,

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 5)

Pertama-tama, Mereka meminta kartu identitasku. Terlepas dari suara saya, terlepas dari berat badan saya - saya sebesar sekantong permen -

Selain dari penjelasan bahwa ia memiliki berat badan hanya sebesar kantong permen yang menandakan Moïse memiliki berat badan yang ringan. Moïse juga

diragukan bahwa ia telah remaja berdasarkan suaranya yang tidak seperti seorang anak remaja. Wanita-wanita yang dimaksud pada kutipan di atas ialah pelacur yang sedang bekerja di dekat rumah tokoh Moïse.

2. Gambaran Sosial Tokoh

Analisis sosiologi adalah ciri kehidupan di dalam masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan atau jabatan dalam masyarakat, jenjang pendidikan, pandangan hidup, agama, ideologi, aktivitas sosial dan ciri sosiologis yang lain.

Dalam novel ini, tokoh Moïse juga digambarkan melalui socialnya, berikut dibawah ini adalah data yang menggambarkan tokoh Moïse :

a. Moïse adalah Seorang Pelajar

Tokoh Moïse dijelaskan dalam cerita bahwa saat itu ia masih seorang pelajar. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan hal itu :

Data 3

Un matin, avant de partir au lycée, mon père m'avait dit : ...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

Suatu pagi, sebelum berangkat ke sekolah menengah, ayah saya mengatakan kepada saya: ...

Kutipan di awal cerita tersebut menunjukkan status Tokoh Moïse yang terbilang masih muda kala itu pada tahun 1960-an, dimana tahun tersebut system pendidikan di Prancis terjadi perubahan yang awalnya wajib Pendidikan sampai usia 14 tahun meningkat menjadi 16 tahun, seperti pada kutipan yang diambil dari salah satu website prancis (<https://www.education.gouv.fr/les-grands-principes-du->

systeme-educatif-9842) “À l'origine, l'instruction était obligatoire jusqu'à l'âge de 13 ans, puis 14 ans à partir de la loi du 9 août 1936. Depuis l'ordonnance n°59-45 du 6 janvier 1959, elle a été prolongée jusqu'à l'âge de 16 ans révolus” yang bila diterjemahkan “Semula, pendidikan wajib sampai usia 13 tahun, kemudian 14 tahun sejak undang-undang 9 Agustus 1936. Sejak ordonansi nomor 59-45 tanggal 6 Januari 1959, diperpanjang sampai usia 16 tahun.”

Dalam sistem pendidikan Prancis pada tahun tersebut terjadi perpanjangan masa Pendidikan, yang kemudian membagi usia 11-13 tahun masuk dalam kategori *en sixième* dan usia 14-15 tahun *en troisième*. Usia Moïse menjelaskan bahwa dia masuk dalam *en sixième*.

Pada kutipan lain juga mendukung fakta bahwa Moïse adalah anak sekolah yang tidak terbilang mahir dalam matematika di sekolahnya.

Data 4

- *Non, madame, j'm'excuse, je n'ai pas compris mon exercice de maths.*
- *Vlan : sourire !*
- *J'ai pas pu le faire !*
- *Eh bien, Moïse, je vais te le réexpliquer.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 16)

- Tidak, Bu, saya minta maaf, saya tidak mengerti latihan matematika saya.
- Vlan: senyum!
- "Aku tidak bisa melakukannya!"
- "Nah, Musa, aku akan menjelaskannya padamu lagi.

Pada Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara Momo dan gurunya di sekolah. Pada malam sebelumnya, Momo telah mempersiapkan dirinya untuk tidak mengerjakan tugas latihan matematikanya dan disaat yang sama, Momo

dengan percaya diri memberikan senyuman di kelas yang mengisyaratkan bahwa dia benar-benar tidak paham dan berharap senyuman dapat menyelesaikan masalah matematika yang tidak dia kerjakan. Dalam novel ini, tidak banyak disebutkan aktivitas atau kejadian yang berhubungan dengan latar tempat di sekolahnya.

b. Berasal dari keluarga Yahudi

Moïse adalah anak yang lahir dari keluarga Yahudi. Novel ini menjelaskan bahwa Tokoh Moïse mewarisi agama dari sang ayah. Dalam cerita juga dikatakan bahwa konsep kehidupan ayahnya melekat pada tokoh Moïse yang terkesan negatif, dimana konsep kehidupan negatif ayahnya dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 5

Mon cochon, c'était une tirelire en porcelaine vernie, couleur de vomit, avec une fente qui permettait à la pièce d'entrer mais pas de sortir. Mon père l'avait choisie, cette tirelire à sens unique, parce qu'elle correspondait à sa conception de la vie : l'argent est fait pour être gardé, pas dépensé.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

Babi saya adalah celengan di porselen mengkilap, warna muntahan, dengan lubang yang memungkinkan koin masuk tetapi tidak keluar. Ayah saya telah memilihnya, celengan satu arah ini, karena itu sesuai dengan konsepsi hidupnya: uang dibuat untuk disimpan, bukan dibelanjakan.

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa Ayahnya adalah orang yang berpengaruh kepada tokoh Moïse tentang kehidupan dirinya dimana maksud dari menyimpan dan tidak dibelanjakan adalah agar Moïse dapat berhemat, mengingat latar belakang keluarganya terbilang kacau, hanya tersisa Moïse dan ayahnya dalam sebuah apartemen yang ia tinggali bersama. Hanya saja, Konsep kehidupan yang disampaikan oleh ayah Moïse itu berdampak negatif bagi Moïse. Konsepsi tersebut

juga terbilang negatif sebab tidak ada penjelasan lebih rinci untuk apa uang itu disimpan dan digunakan, sehingga Moïse berpikir bahwa uang yang ia simpan dapat digunakan untuk menyewa pelacur di jalan.

Selain itu, dalam konsepsi lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku tokoh Moïse yaitu konsep tentang senyum, dimana bagi orang Yahudi, senyum hanya dimiliki oleh orang-orang kaya yang memiliki banyak harta. Seperti pada percakapan yang terjadi antara Tuan Ibrahim dan Moïse :

Data 6

- *Pourquoi est-ce que tu ne souris jamais, Momo ? me demanda monsieur Ibrahim.*
Ça, c'était un vrai coup de poing, cette question, un coup de vache, je n'étais pas préparé.
- *Sourire, c'est un truc de gens riches, monsieur Ibrahim. J'ai pas les moyens.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

- Kenapa kamu tidak pernah tersenyum, Momo?" Pak Ibrahim bertanya kepada saya.
Itu benar-benar pukulan, pertanyaan ini, tendangan, saya tidak bersiap.
- Tersenyum adalah sesuatu yang dilakukan orang kaya, Pak Ibrahim. Saya tidak punya uang.

Pada kutipan di atas menjelaskan pandangan tokoh Moïse terhadap stigma senyum yang tidak boleh ia lakukan sebab ia bukanlah dari golongan orang-orang menengah keatas. Selanjutnya, hal ini akan menjadi penyebab bagaimana ia akan berperilaku ke depannya.

c. Tidak Cukup Secara Finansial

Tokoh Moïse yang hidup bersama dengan ayahnya adalah keluarga yang relatif pas-pasan dalam hal finansial. Mereka hidup dalam sebuah apartemen yang

ada di Paris, dengan kondisi hanya bisa mencukupi kebutuhan primer mereka seperti makan dan minum. Di samping itu, dikarenakan mereka hanya hidup berdua, Moïse mengambil alih pekerjaan rumah selayaknya seorang Ibu Rumah Tangga, dimana ia harus mencuci, belanja kebutuhan mingguan, memasak dan juga harus mengimbangi untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolah.

Data 7

- *Moïse, je ne comprends pas... Il manque de l'argent... désormais, tu inscriras sur le cahier de la cuisine tout ce que tu dépenses lorsque tu fais les courses.
Donc, ce n'était pas suffisant de me faire engueuler au lycée comme à la maison, de laver, d'étudier, de cuisiner, de porter les commissions, pas suffisant de vivre seul dans un grand appartement noir,...*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

- Moïse, aku tidak mengerti... Uangnya tidak cukup... Mulai sekarang, kamu akan menulis di buku catatan dapur semua yang kamu belanjakan saat berbelanja.
Jadi, tidak cukup dimarahi di sekolah dan di rumah, mencuci, belajar, memasak, mengemban tugas, tidak cukup hidup sendiri di apartemen hitam besar,...

Dari kutipan di atas dijelaskan beberapa point penting yang pertama kali ialah bagaimana ayah Moïse merasa curiga kepadanya dikarenakan uang yang ayahnya berikan selalu tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua yang tentu berdampak pada Moïse. Selain itu, kutipan diatas juga menjelaskan Beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan oleh Moïse setiap harinya, Hal ini juga tentu berpengaruh pada diri Moïse yang seharusnya Moïse bisa lebih fokus untuk belajar saja. Pada kutipan di atas juga sedikit disinggung tentang apa yang ia rasakan seperti dimarahi baik di rumah maupun di sekolah.

Sebagai seorang anak, Moïse tidak memiliki aktivitas lain tiap harinya, seperti bermain baik sendiri maupun bersama teman, tetapi hanya dijelaskan aktivitas terkait dengan kehidupannya bersama ayahnya. Dalam cerita juga ditambahkan dengan aktivitas yang berhubungan dengan dapur seperti membelanjakan uang yang diberikan ayahnya ke toko klontong milik Tuan Ibrahim untuk membeli makanan kaleng karena hanya itu yang bisa Moïse dapatkan dari uang pemberian ayahnya. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut :

Data 8

Tous les jours donc, je faisais les courses et les repas. Je fi achetais que des boîtes de conserve. Si je les achetais tous les jours, ce fi était pas pour qu'elles soient fraîches, non, mais parce que mon père, il ne me laissait l'argent que pour une journée, et puis c'était plus facile à cuisiner!

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

Jadi setiap hari, saya berbelanja dan makan. Saya hanya membeli makanan kaleng. Jika saya membelinya setiap hari, bukan karena mereka segar, tidak, tetapi karena ayah saya, dia hanya meninggalkan uang untuk satu hari, dan kemudian lebih mudah untuk dimasak!

Kutipan diatas juga menjelaskan selain dari harga yang murah sesuai dengan uang belanja harian yang diberikan ayahnya, makanan kaleng termasuk praktis untuk disajikan. Kondisi lain yang mengharuskan Moïse harus tinggal hanya bersama ayahnya, adalah dikarenakan Ibu Moïse telah meninggalkan mereka berdua sejak Moïse dilahirkan. Bukan tanpa sebab, ibunya memilih keputusan tersebut ia sesungguhnya menginginkan kehidupan yang lebih baik. Karena itulah Ibu Moïse memutuskan untuk hidup bersama pria lain.

d. Berkeinginan untuk Belajar

Tokoh Moïse dalam cerita digambarkan kurang menguasai pengetahuan secara akademik maupun non-akademik. Yang Moïse ketahui hanya menjalankan kebiasaan dan pekerjaannya sehari-hari, Moïse juga hanya mengetahui hal-hal yang dikatakan ayahnya. Akan tetapi, sepanjang alur cerita, tokoh Moïse digambarkan memiliki keinginan tinggi untuk belajar sesuatu di luar dari yang ia pahami, baik itu tentang kehidupan, wanita, dll. Dalam cerita dijelaskan bahwa Moïse belajar sesuatu dari *coran* yang sering kali diucapkan oleh Tuan Ibrahim, yaitu “*Je sais juste ce qu'il y a dans mon Coran*” yang berarti “Saya hanya tahu apa yang ada di dalam Quran saya”.

Dari rasa penasaran, Moïse kemudian memutuskan untuk belajar dari apa yang ada dalam Al-Quran, hal ini berkaitan dengan tentang kebutuhan kognitif yang muncul dari rasa keingintahuan, seperti yang dijelaskan oleh Nurudin (2007: 194-195) kebutuhan kognitif adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai lingkungan. Seperti yang dialami oleh Moïse pada kutipan berikut :

Data 9

Quelques nuits par semaine, pour les voisins d'en face, je me mettais dans son fauteuil, avec son pull, ses chaussures, de la farine dans les cheveux et je tentais de lire un beau Coran tout neuf que m' avait offert monsieur Ibrahim, parce que je l'en avais supplié.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

Beberapa malam dalam seminggu, untuk tetangga di seberang, saya duduk di kursi, dengan sweter, sepatunya, tepung di rambutnya dan saya mencoba membaca Alquran baru yang indah yang diberikan Pak Ibrahim kepada saya. , karena saya memohon padanya.

Kutipan di atas menjelaskan secara singkat tentang keingintahuan spiritual Moïse tentang Al-quran yang merupakan kitab suci agama Islam, Dijelaskan bahwa hampir tiap malam dalam seminggu, Moïse menghabiskan waktu untuk membaca isi dari Al-Quran yang membuat Tuan Ibrahim selalu mengatakan “Aku tahu apa yang ada dalam Qur’anku” yang menimbulkan rasa penasaran Moïse terhadap Al-quran yang menjadi pedoman Tuan Ibrahim dalam menjalani hidupnya. Kutipan di atas juga mengatakan bahwa Al-Quran itu indah (beau).

B. Hubungan Tokoh Moïse dengan Tokoh Lain

Sebuah novel, biasanya menyediakan beberapa tokoh yang akan menjadi pelaku cerita yang memiliki tindakan yang berbeda-beda. Selain itu, antara tokoh yang satu dan yang lain sering terlibat dalam sebuah kejadian atau peristiwa baik itu berlangsung lama hingga akhir cerita ataupun hanya sesaat. Berikut adalah beberapa tokoh yang terlibat dengan tokoh Moïse :

1. Hubungan Tokoh Moïse dengan Ayahnya

Dalam novel ini, tidak banyak diceritakan tentang fisik sang ayah selain bahwa ia beragama Yahudi dan juga seorang pengacara.

Data 10

...d'être l'esclave plutôt que le fils d'un avocat sans affaires et sans femme...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

...menjadi budak daripada anak seorang pengacara tanpa bisnis dan istri...

Kutipan diatas menjelaskan Moïse yang menganggap dirinya adalah seorang budak bukan seorang anak, dimana arti kata budak bila merujuk pada bible

study tools berarti “pelayan” tentu saja anggapan Moïse ini menandakan bahwa hubungan mereka bukan ayah-anak melainkan tuan dan pelayan dimana Moïse harus melayani ayahnya setiap hari dari makanan hingga pekerjaan rumah.

Hubungan Moïse dengan ayahnya tidak terjalin baik, karena ayah Moïse tidak menaruh perhatian besar kepada Moïse layaknya seorang ayah. Dalam sepanjang cerita, Moïse tidak pernah mengatakan hal baik tentang ayahnya selain hanya sikap buruk yang ia dapatkan. Seperti dalam kutipan berikut :

Data 11

...Il était clos dans les murs de sa science, il ne faisait pas plus attention à moi qu'à un chien - d'ailleurs, il détestait les chiens -, il n'était même pas tenté de me jeter un os de son savoir...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 13)

...Dia tertutup dalam dinding ilmunya, dia tidak lebih memperhatikan saya daripada anjing - selain itu, dia membenci anjing - dia bahkan tidak tergoda untuk melemparkan saya tulang pengetahuannya...

Kutipan di atas, menjelaskan pandangan Moïse terhadap ayahnya yang memandang dirinya sendiri tidak lebih dari seekor anjing, terlebih ayahnya tidak menyukai anjing. Dalam psikologi, ini adalah bentuk ketidakpedulian atau sikap mengabaikan anak, hal ini akan berdampak buruk bagi anak seperti mengiginkan perhatian, mengembangkan perilaku beresiko seperti mencuri, kurang percaya diri, sulit menjalin hubungan, memunculkan masalah mental seperti depresi. (<https://www.nspcc.org.uk/what-is-child-abuse/types-of-abuse/emotional-abuse/>)

Relasi yang seharusnya dijalankan oleh ayah-anak seperti interaksi, kontribusi ataupun antisipasi masa depan tidak terjalin antar keduanya. Hal ini

masih berkaitan dengan anggapan Moïse bahwa ia bukan seorang anak melainkan budak.

2. Hubungan Moïse dengan Tuan Ibrahim

Tokoh Tuan Ibrahim merupakan tokoh yang berpengaruh kepada Moïse dari awal hingga akhir cerita. Tuan Ibrahim digambarkan seperti kutipan berikut :

Data 12

...de mémoire de rue Bleue et de rue du Faubourg-Poissonnière, on avait toujours vu monsieur Ibrahim dans son épicerie, de huit heures du matin au milieu de la nuit, arc-bouté entre sa caisse et les produits d'entretien, une jambe dans l'allée, l'autre sous les boîtes d'allumettes, une blouse grise sur une chemise blanche, des dents en ivoire sous une moustache sèche, et des yeux en pistache, verts et marron, plus clairs que sa peau brune tachée par la sagesse.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 6)

...Dari ingatan rue Bleue dan rue du Faubourg-Poissonnière, kami selalu melihat Monsieur Ibrahim di toko kelontongnya, dari jam delapan pagi sampai tengah malam, berdiri di antara mesin kasir dan produk pembersih, satu kaki masuk gang, yang lain di bawah kotak korek api, blus abu-abu di atas kemeja putih, gigi gading di bawah kumis kering, dan mata pistachio, hijau dan cokelat, lebih terang dari kulit cokelatnnya yang diwarnai oleh kebijaksanaan.

Pada kutipan di atas disematkan kata kebijaksanaan untuk menggambarkan sosok Tuan Ibrahim yang tidak hanya berlaku pada pandangan Moïse saja melainkan seluruh orang-orang yang berada disekitar Rue Bleue dan rue du Faubourg-Poissonnière.

Dalam cerita, pertemuan mereka dapat ditemukan di awal cerita. Narator menceritakan pertemuan itu terjadi di waktu yang sama ketika Moïse sedang

menggunakan uangnya untuk menyewa seorang pelacur yang berada di sekitar jalan tersebut.

Hubungan kedua tokoh ini, dari awal hingga akhir adalah bagian penting dari cerita ini. Pengaruh-pengaruh baik banyak diberikan oleh Tuan Ibrahim yang tidak pernah Moïse dapatkan dari ayahnya. Banyak peristiwa yang mereka alami bersama yang tidak pernah didapatkan Moïse dan sekaligus menjadi pengalaman pertamanya. Semua hal tersebut membuat penilaian Moïse yang semula menilai buruk kehidupan menjadi positif, hingga pada suatu ketika dalam cerita membuat Moïse meneteskan air mata karena terharu melihat hal indah yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Tuan Ibrahim memiliki hubungan sangat dekat, layaknya seorang teman tanpa memandang usia. Hubungan mereka berkembang seiring berjalannya cerita menjadi ayah-anak hingga Tuan Ibrahim memutuskan memercayai Moïse diakhir hidupnya.

3. Hubungan Moïse dengan Ibunya

Pada awal cerita, tidak ada sosok ibu yang ditampilkan melainkan hanya sebuah penjelasan mengenai ibunya yang meninggalkan Moïse dan ayahnya sejak Moïse dilahirkan. Sosok ibu Moïse muncul ketika mendengar kabar tentang ayah Moïse yang ditemukan tewas bunuh diri, yang pada akhirnya ibunya memutuskan untuk bertemu Moïse di apartemen ayah Moïse. Hanya saja, yang ibunya temukan adalah sebuah apartemen yang berantakan dan tidak terurus dengan seorang anak yang sedang merenovasi apartemen tersebut yang sebenarnya itu adalah Moïse.

Ibunya mengajukan pertanyaan kepada Moïse apakah ia melihat anaknya. Pada saat itu, Moïse mengaku bahwa ia bukan dirinya dalam nama asli melainkan Momo.

Data 13

- *Vous êtes qui ?*

- *Je suis sa mère.*

La pauvre femme, j'ai de la peine pour elle. Elle est dans un état. Elle a dû sacrément se faire violence pour arriver jusqu'ici.

Elle me regarde intensément, essayant de déchiffrer mes traits.

Elle a peur, très peur.

- *Et toi qui es-tu ?*

- *Moi ?*

rai envie de me marrer. On n'a pas idée de se mettre dans des états pareils, surtout treize' ans après.

- *Moi, on m'appelle Momo.*

, Son visage, il se fissure.

j'ajoute en rigolant :

- *C'est un diminutif pour Mohammed*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 36)

- Kamu siapa ?

- Aku ibunya.

Wanita malang, aku merasa kasihan padanya. Dia dalam keadaan harus melakukan banyak kekerasan untuk sampai ke sini.

Dia menatapku intens, mencoba untuk menguraikan fitur saya.

Dia takut, sangat takut.

- Dan kamu, siapa kamu?

- Saya ?

Saya ingin tertawa. Anda tidak memiliki gagasan untuk membuat diri Anda dalam keadaan seperti itu, terutama tiga belas tahun kemudian.

- Aku, mereka memanggilku Momo.

, Wajahnya, dia kecewa.

Saya menambahkan dengan bercanda:

- Ini adalah sebutan kecil untuk Muhammad

Tampak pada kutipan di atas menjelaskan bahwa ibunya sama sekali tidak pernah menemui Moïse semenjak ia melahirkannya hingga 13 belas tahun kemudian. Bahkan Moïse dengan sengaja mempermainkan ibunya dengan mengaku sebagai orang lain karena ibunya tidak dapat mengenali dirinya.

Meski demikian, hubungan Moïse dan ibunya selalu terjaga semenjak saat itu walaupun hingga pada akhir cerita dijelaskan Moïse tetap merahasiakan identitasnya kepada ibunya.

4. Hubungan Moïse dengan Myriam

Myriam merupakan gadis yang dicintai oleh Moïse. Dia merupakan anak seorang petugas sekolah di sekolah yang sama dengan Moïse. Seperti pada data berikut :

Data 14

Au lycée, je me dis que je n'avais pas une seconde à perdre : il fallait que je tombe amoureux. On n'avait pas vraiment le choix, vu que l'établissement n'était pas mixte; on était tous amoureux de la fille du concierge, Myriam, qui, malgré ses treize ans, avait très vite compris qu'elle régnait sur trois cents pubèresl assoiffés. Je me mis à lui faire la cour avec une ardeur de noyé.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 28)

Di sekolah menengah, saya berkata pada diri sendiri bahwa saya tidak akan kehilangan satu detik pun: saya harus jatuh cinta. Kami benar-benar tidak punya pilihan, karena pendiriannya tidak bercampur; kami semua jatuh cinta dengan putri petugas, Myriam, yang, meskipun usianya tiga belas tahun, dengan cepat menyadari bahwa dia memerintah lebih dari tiga ratus remaja yang kehausan. Aku mulai merayunya dengan semangat seorang pria yang tenggelam.

Pada data di atas tampak bagaimana reaksi para remaja sekolah di sana termasuk Moïse sendiri menyukai Myriam. Moïse benar-benar jatuh cinta pada anak perempuan yang berusia 13 tahun tersebut. Kemudian, dengan tekadnya sebagaimana layaknya seorang pria, Moïse merayu Myriam bermaksud memiliki hubungan atau berpacaran dengan Myriam.

Hubungan kedua tokoh ini pada akhirnya tidak baik, karena mereka memutuskan untuk tidak bersama layaknya orang dewasa yang berpacaran dikarenakan Myriam diam-diam mengajak anak lain yang saat itu dilihat oleh Moïse.

C. Perilaku awal Tokoh Moïse

Setiap tokoh akan selalu memiliki watak, sifat, sikap dan perilaku yang digambarkan melalui sebuah cerita baik itu diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti pada tokoh Moïse, terdapat beberapa perilaku yang dapat dikaji menggunakan analisis psikologis. Perilaku dapat terbentuk melalui apa saja yang dialami oleh seseorang baik itu berbentuk trauma, adopsi, interaksi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Moïse merupakan tokoh yang perilakunya terbentuk oleh pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang menjadikan Moïse memiliki beberapa perilaku yang dinilai buruk menurut pandangan masyarakat umum sebab perilaku tersebut bisa berdampak tidak baik atau merugikan lingkungan sekitar. Beberapa perilaku Moïse juga dibentuk atas dasar konsepsi-nya terhadap kehidupan yang berasal dari ajaran-ajaran dan sikap dingin ayahnya. Sebuah sikap negatif dari keluarga adalah hal yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilakunya seperti halnya pada Novel ini, dimana tokoh Moïse memiliki tanggapan negatif terhadap ayahnya atas dasar sikapnya yang dingin dan terkesan tidak memedulikan Moïse sebagai anaknya. Disamping itu, Moïse juga merasa tidak berguna karena

Moïse tidak sependai dan berguna seperti kakaknya Popol yang selalu dibanggakan oleh ayahnya.

Berkaitan dengan Sikap dan Perilaku yang terbentuk dalam diri Moïse atas dasar pengaruh dari Ayahnya didasari oleh konsep kehidupan oleh ayahnya yang beragama yahudi. Dapat dibagi dalam beberapa kategori, seperti

a) *Insecure* (Tidak percaya diri)

Moïse adalah seorang anak yang tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan apa yang dia percayai tentang konsep kebahagiaan yang didasarkan atas kepemilikan materiil seseorang. Baginya seseorang yang dapat bahagia adalah hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kekayaan atau uang yang banyak. Seperti pada kutipan berikut :

Data 15

- *Pourquoi est-ce que tu ne souris jamais, Momo ? me demanda monsieur Ibrahim.*
- *Ça, c'était un vrai coup de poing, cette question, un coup de vache, je n'étais pas préparé.*
- *Sourire, c'est un truc de gens riches, monsieur Ibrahim. J'ai pas les moyens.*
- *Parce que tu crois que, moi, je suis riche ?*
- *Vous avez tout le temps des billets dans la caisse. Je connais personne qui a autant de billets devant lui toute la journée*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

- Kenapa kamu tidak pernah tersenyum, Momo?" Tuan Ibrahim bertanya kepada saya.
- Itu benar-benar pukulan, pertanyaan ini, tendangan, saya tidak bersiap.
- Tersenyum adalah sesuatu yang dilakukan orang kaya, Tuan Ibrahim." Saya tidak punya uang.
- Karena menurutmu, aku kaya?"

- Anda selalu memiliki uang kertas di mesin kasir. Saya tidak tahu siapa saja yang memiliki banyak bill di depan mereka sepanjang hari.

Kutipan di atas menjelaskan pandangan Moïse tentang tersenyum yang dianggapnya hanya dimiliki oleh orang kaya, sedangkan Moïse sendiri berasal dari keluarga yang tidak cukup dalam ekonomi karena ayahnya hanyalah seorang pengacara yang tidak memiliki kekayaan apapun didalam apartemennya melainkan hanya buku-buku tentang Hukum sesuai dengan pekerjaan ayahnya.

Menurut Fast (1970); senyum termasuk dalam perilaku nonverbal, sering disebut sebagai bahasa tubuh (gestural), dapat mencakup setiap gerakan refleksif atau nonrefleksif sebagian atau seluruh tubuh. Perilaku ini harusnya menjadi dasar pemahaman oleh seorang anak untuk diterapkan dilingkungan sekitarnya.

Pada kutipan lain Moïse menambahkan penjelasan lain yang menyatakan bahwa orang kaya yang dimaksud adalah orang yang bahagia.

Data 16

Et il souriait encore plus, comme pour me narguer.

— *M'sieur Ibrahim, quand je dis que c'est un truc de gens riches, le sourire, je veux dire que c'est un truc pour les gens heureux.*

— *Eh bien, c'est là que tu te trompes. C'est sourire, qui rend heureux.*

— *Mon œil.*

— *Essaie.*

— *Mon œil, je dis.*

— *Tu es poli pourtant, Momo ?*

— *Bien obligé, sinon je reçois des baffes.*

— *Poli, c'est bien. Aimable, c'est mieux. Essaie de sourire, tu verras.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

Dan dia bahkan lebih tersenyum, seolah mengejekku.

- M'sieur Ibrahim, ketika saya mengatakan bahwa tersenyum adalah sesuatu untuk orang kaya, maksud saya itu adalah sesuatu untuk orang bahagia.

- Nah, di situlah Anda salah. Tersenyumlah yang membuatmu bahagia.

- Mataku.
- Cobalah.
- Mataku, kataku.
- Seberapa sopan kamu, Momo?"
- Tentu saja, kalau tidak aku akan ditampar.
- Sopan, itu bagus. Ramah lebih baik. Cobalah tersenyum, Anda akan lihat.

Pada kutipan di atas merupakan lanjutan dialog yang terjadi antara Tuan Ibrahim dan Moïse. Dijelaskan pada kutipan di atas bagaimana respon Moïse terhadap konsep senyum yang dipermasalahkan seolah-olah Tuan Ibrahim menganggapnya sebagai ejekan ke dirinya sendiri. Moïse kemudian kembali menerangkan tentang apa yang ia maksud orang kaya, dan Moïse bermaksud bahwa orang-orang kaya adalah orang yang berbahagia. Dengan kata lain, Momo tidak memiliki kebahagiaan dalam dirinya. Atas dasar inilah yang kemudian perilaku Moïse yang tidak ingin tersenyum menjadikan dia sosok yang menjalankan kehidupannya dengan membedakan dirinya sendiri dari orang lain dan membatasi hak yang dimiliki setiap manusia untuk merasakan kebahagiaan.

Kebahagiaan sendiri tidak diukur melalui seberapa banyak harta, benda mewah yang dimiliki oleh seseorang itulah maksud dari perkataan Tuan Ibrahim yang ditujukan kepada Momo. Dapat dikatakan bahwa senyum merupakan *reinforcer* atau penguat positif yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Disisi lain, dari kutipan di atas kita bisa mengetahui tentang Moïse yang sopan, karena jika tidak sopan dia akan ditampar yang merupakan didikan ayah Moïse untuk berbicara sopan di depan ayahnya.

Perilaku tidak percaya diri atau *insecure* dapat digolongkan dalam aspek kognitif, karena ketidakpercayaan diri ini berasal dari konsepsinya sendiri. Perilaku

ini digolongkan sebagai negatif, karena merugikan bagi pihak Individu itu sendiri maupun orang lain.

b) Pesimis Terhadap diri Sendiri

Pesimis merupakan perilaku manusia, di mana ia terjebak pada satu pandangan yang merendahkan diri sendiri dan merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu, meskipun masih belum mencobanya. Perilaku pesimis masuk dalam aspek kognitif karena hal itu berhubungan dengan pikirannya. Perilaku Pesimis yang ditunjukkan oleh Moïse masih dipengaruhi oleh ayahnya sendiri. Pesimis merupakan Perilaku negatif sebab merugikan diri individu itu sendiri. Dalam kutipan berikut pesimis yang dialami oleh tokoh Moïse dalam sebuah dialog dengan ayahnya yang menanyakan tentang keyakinan ayahnya kepada tuhan sebagai penganut Yahudi.

Percakapan antara Moïse dengan ayahnya bermula dari keingintahuan Moïse untuk mencari tahu tentang sufi dan tasawuf yang dianggapnya sebuah penyakit dan Moïse beranggapan bahwa Tuan Ibrahim sudah tidak jujur kepadanya.

Data 17

Enfin, le soufisme n'était pas une maladie, ce qui m'a déjà rassuré un peu, c'était une façon de penser – même s'il y a des façons de penser qui sont aussi des maladies, disait souvent monsieur Ibrahim. Après quoi, je me suis lancé dans un jeu de piste, pour essayer de comprendre tous les mots de la définition. De tout ça, il ressortait que monsieur Ibrahim avec sa Suze anis croyait en Dieu à la façon musulmane,...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 23)

Terakhir, tasawuf bukanlah penyakit, yang telah sedikit menenangkan saya, itu adalah cara berpikir – bahkan jika ada cara berpikir yang juga penyakit, Tuan

Ibrahim sering berkata. Setelah itu, saya memulai perburuan harta karun, untuk mencoba memahami semua kata definisi. Dari semua ini, muncul bahwa Tuan Ibrahim dengan Suze anisnya percaya pada Tuhan dengan cara Muslim,...

Disepanjang Moïse membaca tentang beberapa definisi kata dari buku tersebut, ia menemukan jawaban mengapa tuan Ibrahim menikmati Suze Anis yang termasuk minuman beralkohol padahal Tuan Ibrahim adalah seorang Muslim, dia menentang aturannya sendiri. Oleh karena itu Moïse menyimpulkan Tuan Ibrahim percaya kepada Tuhan dengan cara Muslim. Berangkat dari hal tersebut, Moïse kemudian membandingkan ayahnya yang taat pada Hukum yang berarti tidak pernah melanggar hukum atau aturan yang berlaku hanya saja menurut Moïse justru lebih banyak kesedihan yang hadir dalam kehidupan bersama ayahnya di dalam apartemen tersebut. Persepsi terakhir yang dikemukakan oleh Moïse adalah membandingkan perilaku Tuan Ibrahim dengan semua orang Yahudi di jalan, baginya Tuan Ibrahim bijaksana.

Data 18

...si respecter la loi, c'était faire avocat, comme mon père, avoir ce teint gris, et tant de tristesse dans la maison, je préférais être contre le légalisme avec monsieur Ibrahim. et ils précisaient que c'était une religion intérieure, et ça, c'est sûr qu'il était discret, monsieur Ibrahim, par rapport à tous les juifs de la rue, il était discret.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 23)

...jika menghormati hukum berarti menjadi pengacara, seperti ayah saya, memiliki kulit abu-abu, dan begitu banyak kesedihan di rumah, saya lebih suka menentang legalisme dengan Monsieur Ibrahim. ... dan mereka menyebutkan bahwa itu adalah agama internal, dan itu pasti bahwa dia bijaksana, Tuan Ibrahim, dibandingkan dengan semua orang Yahudi di jalan, dia bijaksana.

Setelah itu, Moïse kemudian mengajukan pertanyaan kepada ayahnya.

Data 19

Pendant le repas, je n'ai pas pu m'empêcher d'interroger mon père, qui était en train d'avaler un ragoût d'agneau, tendance Royal Canin.

— *Papa, est-ce que tu crois en Dieu ?*

Il m'a regardé. Puis il a dit lentement :

— *Tu deviens un homme, à ce que je vois.*

Je ne voyais pas le rapport. Un instant même, je me suis demandé si quelqu'un ne lui avait pas rapporté que j'allais voir les filles rue de Paradis. Mais il ajouta :

— *Non, je ne suis jamais arrivé à croire en Dieu.*

— *Jamais arrivé ? Pourquoi ? Faut faire des efforts ?*

Il regarda la pénombre de l'appartement autour de lui.

— *Pour croire que tout ça a un sens ? Oui. Il faut faire de gros efforts.*

— *Mais papa, on est juifs, nous, enfin toi et moi.*

— *Oui.*

— *Et être juif, ça n'a aucun rapport avec Dieu ?*

— *Pour moi ça n'en a plus. Être juif, c'est simplement avoir de la mémoire. Une mauvaise mémoire*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 24)

Selama makan, saya tidak bisa tidak menanyai ayah saya, yang sedang dalam proses menelan sup domba, tren Royal Canin.

— Ayah, apakah kamu percaya pada Tuhan?"

Dia melihat saya. Lalu dia berkata perlahan:

— Kamu menjadi seorang pria, begitu.

Saya tidak melihat laporannya. Untuk sesaat, aku bertanya-tanya apakah seseorang tidak memberitahunya bahwa aku akan menemui gadis-gadis di rue de Paradis. Tapi dia menambahkan:

— Tidak, saya tidak pernah percaya pada Tuhan.

— Tidak pernah terjadi?" Mengapa ? Apakah Anda harus berusaha?

Dia melihat kegelapan apartemen di sekitarnya.

— Untuk percaya bahwa semua ini memiliki arti?" Ya. Dibutuhkan banyak usaha.

— Tapi Ayah, kami orang Yahudi, kami, yah, Anda dan saya.

— Ya.

— Dan menjadi seorang Yahudi tidak ada hubungannya dengan Tuhan?"

— Bagi saya, itu tidak penting lagi. Menjadi orang Yahudi berarti hanya memiliki ingatan. Kenangan yang buruk

Pada kutipan di atas menjelaskan Moïse melontarkan pertanyaan tentang Tuhan kepada ayahnya, yang kemudian dijawab oleh ayahnya bahwa ia tidak

mempercayai itu, yang membuat Moïse kaget lalu bertanya mengapa. Ayahnya melanjutkan jawabannya dengan sebuah penjelasan non-verbal dengan cara melihat sekitar dalam apartemen yang mengisyaratkan bahwa tidak ada campur tangan tuhan didalam apartemen ini. Dilanjutkan dengan argumen ayahnya yang bermaksud menunjukkan bahwa yang dia hasilkan dalam apartemen itu adalah hasil keringat yang berasal dari usahanya sendiri.

Pada akhir percakapan antara Moïse dengan ayahnya, ia menyimpulkan bahwa menjadi seorang Yahudi tidak menjadikan segala sesuatu di hidup ini bagian dari pemberian Tuhan. Moïse juga menyimpulkan tentang status Yahudi-nya yang hanya meninggalkan ingatan atau pengalaman yang buruk.

Sebuah ingatan atau pengalaman yang buruk merupakan salah satu penyebab depresi, meski tidak ditunjukkan oleh Moïse, hal itu sudah menjadi pengaruh buruk baginya selama menyandang status sebagai Yahudi. Perilaku pesimis lain ditunjukkan ketika Moïse ditanyai oleh Tuan Ibrahim tentang perasaan Moïse menjadi seorang Yahudi. Pada kutipan berikut :

Data 20

— *Bah, qu'est-ce que ça veut dire, pour toi, Momo, être juif ?*
— *Ben j'en sais rien. Pour mon père, c'est être déprimé toute la journée. Pour moi... c'est juste un truc qui m'empêche d'être autre chose.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

— Nah, apa artinya bagimu, Momo, menjadi orang Yahudi?"
— Yah, aku tidak tahu. Untuk ayah saya, itu menjadi depresi sepanjang hari. Bagi saya... itu hanya sesuatu yang membuat saya tidak menjadi sesuatu yang lain.

Kutipan di atas menjelaskan Moïse yang tidak tahu lagi apa gunanya menjadi seorang Yahudi. Moïse hanya bisa menjelaskan Yahudi dari apa yang dia lihat dari ayahnya yaitu depresi. Mengutip dari Halodoc mengenai definisi depresi yaitu depresi atau gangguan depresi mayor adalah gangguan kesehatan mental yang memengaruhi perasaan, cara berpikir dan cara bertindak seseorang. Berdasarkan dari definisi tersebut semuanya berkaitan dengan yang dialami oleh Moïse. Bagi Moïse, menjadi seorang Yahudi tidak menjadikannya sebagai sosok yang berbeda, tidak menjadikannya bahagia, atau sosok lain dari dirinya saat itu.

3. Mencuri di Toko Klontong Tuan Ibrahim

Mencuri merupakan tindakan mengambil barang atau sesuatu yang bukan miliknya dan tanpa se-izin dari pemilik orang tersebut. Tindakan mencuri yang dilakukan oleh Moïse tidak dibenarkan atas dasar apapun sebab perilaku ini termasuk negatif karena merugikan suatu pihak yaitu Tuan Ibrahim.

Perilaku negatif Moïse dalam mencuri barang bermula ketika ayahnya mencurigai dirinya. Oleh karena itu, Moïse pun menganggap dirinya sebagai pencuri. Berikut kutipan yang menjelaskan :

Data 21

*...il fallait aussi que je passe pour un voleur !
Puisque j'étais déjà soupçonné de voler, autant le faire.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

...saya juga harus dianggap sebagai pencuri! Karena saya sudah dicurigai mencuri, sebaiknya saya melakukannya.

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana asumsi sebagai pencuri yang diterimanya kemudian diaplikasikan oleh Moïse itu sendiri. Kata pencuri di atas sebenarnya tidak dilontarkan secara langsung oleh ayah Moïse, melainkan hanya kecurigaannya saja dikarenakan uang yang ia berikan untuk kebutuhan setiap hari tidak pernah cukup, hanya saja Moïse menganggap hal itu berbeda, Moïse beranggapan ayahnya telah mencurigainya mencuri.

Perkataan ayahnya yang ditanggapi lain oleh Moïse menjadi tertanam dalam benak Moïse sebagai penilaian dirinya. Kata pencuri kemudian melekat ke diri Moïse yang berubah menjadi sebuah perilaku negatif yang Moïse lampiaskan ke toko klontong Tuan Ibrahim.

Data 22

Lorsque j'ai commencé à voler mon père pour le punir de m'avoir soupçonné, je me suis mis aussi à voler monsieur Ibrahim. J'avais un peu honte mais, pour lutter contre ma honte, je pensais très fort, au moment de payer :

Après tout, c'est qu'un Arabe !

Tous les jours, je fixais les yeux de monsieur Ibrahim et ça me donnait du courage.

Après tout, c'est qu'un Arabe !

— Je ne suis pas arabe, Momo, je viens du Croissant d'Or.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 7)

Ketika saya mulai mencuri dari ayah saya untuk menghukumnya karena mencurigai saya, saya juga mulai mencuri dari Tuan Ibrahim. Saya sedikit malu tetapi, untuk melawan rasa malu saya, saya berpikir sangat keras, ketika tiba saatnya untuk membayar:

Bagaimanapun, dia hanya seorang Arab!

Setiap hari, saya menatap mata Tuan Ibrahim dan itu memberi saya keberanian.

Bagaimanapun, dia hanya seorang Arab!

— Saya bukan orang Arab, Momo, saya berasal dari Bulan Sabit Emas.

Kutipan di atas menjelaskan dalam cerita ketika Moïse dituduh mencuri oleh ayahnya, dia memang benar melakukannya saat itu. Selain itu, Moïse juga mulai berani untuk mencuri di toko klontong Tuan Ibrahim. Tindakan mencuri Moïse yang dimaksudkan dalam cerita adalah dia menyelundupkan beberapa barang, dan sebagian dari barang tersebut tetap dia bayar ke Tuan Ibrahim.

Terlepas dari tindakan mencuri yang dia lakukan, Moïse melakukan tindakan tersebut karena menurutnya sendiri tidak apa-apa mencuri pada orang Arab yang minoritas di jalan tersebut seperti Tuan Ibrahim. Persepsi menganggap Tuan Ibrahim sebagai orang Arab juga merupakan bagian dari rasisme terhadap minoritas meskipun tidak secara langsung. Ungkapan terhadap Tuan Ibrahim bahwa dia hanya seorang Arab diucapkan Moïse sebanyak dua kali untuk meyakinkan dirinya bahwa tidak apa-apa mencuri dari Tuan Ibrahim, hal tersebut menumbuhkan keberaniannya untuk mencuri.

Aksi Moïse dalam mencuri dilakukannya hampir setiap hari, hal ini karena Moïse merasa bahwa Tuan Ibrahim tidak mengetahui tindakannya tersebut. Data lain yang menyebutkan tindakan mencuri Moïse disebutkan dalam cerita.

Data 23

... Lui, parce qu'il était vieux, moi parce que j'étais jeune. Et, un jour sur deux, je volais une boîte de conserve.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 8)

... Dia karena dia sudah tua, saya karena saya masih muda. Dan, setiap hari, saya mencuri kaleng.

Data di atas adalah bukti atas tindakan Moïse yang selalu mencuri kaleng makanan, hal tersebut berhubungan dengan kebutuhan hariannya. Selain itu, data lain yang menceritakan perilaku mencuri ada dalam kutipan berikut.

Data 24

Après avoir observé le petit animal Bardot s'ébrouer devant les caméras, je songe à la belle blonde qui possède mon ours et je décide de descendre chez monsieur Ibrahim et de profiter de son inattention pour escamoter quelques boîtes de conserve...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 9)

Setelah mengamati binatang kecil Bardot mendengus di depan kamera, saya memikirkan si pirang cantik yang memiliki beruang saya dan saya memutuskan untuk menemui Tuan Ibrahim dan memanfaatkan ketidakpeduliannya untuk mencuri beberapa kaleng...

Data di atas menjelaskan tindakan mencuri yang dilakukan lagi oleh Moïse karena dia merasa bahwa tindakan mencuri tersebut tidak diketahui oleh Tuan Ibrahim, yang sebenarnya Tuan Ibrahim sudah mengetahui tindakan tersebut. Hanya saja, Tuan Ibrahim membiarkan Moïse untuk melakukan tindakan pencurian di toko klontongnya. Tuan Ibrahim hanya tidak ingin menegur Moïse secara langsung, dalam cerita dilanjutkan percakapan Moïse dengan Tuan Ibrahim yang menunjukkan bahwa Tuan Ibrahim telah mengetahui tindakannya.

Data 25

— *Merci, monsieur. Combien je vous dois ?*
— *Quarante francs, madeMoïselle. Elle en a un haut-le-corps, la Brigitte. Moi aussi. Une bouteille d'eau ça valait deux balles, à l'époque, pas quarante.*
— *Je ne savais pas que l'eau était si rare, ici.*
— *Ce n'est pas l'eau qui est rare, madeMoïselle, ce sont les vraies stars. Il a dit cela avec tant de charme, avec un sourire tellement irrésistible que Brigitte Bardot, elle rougit légèrement, elle sort ses quarante francs et elle s'en va.*

Je n'en reviens pas.

— *Quand même, vous avez un de ces culots, monsieur Ibrahim.*

— *Eh, mon petit Momo, il faut bien que je me rembourse toutes les boîtes que tu me chouraves.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 10)

- Terima kasih Pak. Berapa banyak aku bayar padamu?
- Empat puluh franc, MadeMoïse. Dia memiliki tubuh teratas, Brigitte. Dan juga. Sebotol air berharga dua *balles* pada saat itu, bukan empat puluh.
- Saya tidak tahu air sangat langka di sini.
- Bukan air yang langka, Nona, itu adalah bintang-bintang yang sebenarnya." Dia mengatakan itu dengan begitu banyak pesona, dengan senyum yang tak tertahankan sehingga Brigitte Bardot, dia sedikit tersipu, dia mengeluarkan empat puluh francnya dan pergi.
Aku tidak menyangka.
- Bagaimanapun, Anda memiliki salah satu pipi itu, Monsieur Ibrahim.
- Hei, Momo kecilku, aku harus mengganti semua kotak yang kamu ganggu dariku.

Dari kutipas di atas menjelaskan lanjutan dari data 24 dimana ketika Moïse ingin mencuri lagi akan tetapi saat itu Tuan Ibrahim kedatangan pengunjung yang merupakan seorang artis yang sedang melakukan syuting di jalan *Rue de Paradis*. artis tersebut meminta sebotol air karena sedang merasa kehausan, kemudian Tuan Ibrahim yang tidak pernah mengambil barang ketika pengunjung datang, dia bergegas kebelakang untuk mencari sebotol air, kejadian tersebut bersamaan dengan Moïse yang sedang ingin mencuri beberapa kaleng makanan.

Moïse menyaksikan bagaimana Tuan Ibrahim melayani artis tersebut yang membuatnya terkesan dan kaget. Tuan Ibrahim menaikkan harga sebotol air tersebut hingga dua puluh kali lipat dari harga sebenarnya sambil memberikan kata manis pada artis tersebut. Sementara artis tersebut telah membayar dan pergi, saat itulah Momo memuji Tuan Ibrahim dan direspon oleh Tuan Ibrahim bahwa dia

melakukan hal tersebut untuk menutupi kerugian atas pencurian yang Moïse lakukan selama ini.

Perilaku mencuri yang dilakukan oleh Moïse dapat digolongkan dalam aspek kognitif dan konatif, karena hal ini berhubungan dengan tindakan yang ia lakukan atas dasar Moïse telah menganggap dirinya sendiri sebagai pencuri. Dalam sebuah artikel dari *American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* mengatakan bahwa jika mencuri berlanjut atau ada pada anak dengan perilaku atau gejala bermasalah lainnya, pencurian mungkin merupakan tanda masalah yang lebih serius dalam perkembangan emosional anak atau masalah dalam keluarga. Anak-anak yang berulang kali mencuri mungkin juga mengalami kesulitan mempercayai orang lain dan menjalin hubungan dekat. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus Moïse, dimana perkembangan emosional Moïse tidak berkembang baik yang membuat Moïse menjadi sosok anak yang tidak memiliki hubungan sosial. Akan tetapi, pengaruh Tuan Ibrahim dapat menghentikan perilaku tersebut dan Moïse bisa menjalin hubungan dengan Tuan Ibrahim.

4. Pemberani

Momo sebagai anak yang pemberani dalam cerita dikarenakan dia berani menghadang pencuri hingga terjatuh dengan tubuh kecilnya.

Data 26

*À ce moment-là, surgirent de l'allée un homme qui courait comme un rat, puis une pute qui le poursuivait en criant :
— Au voleur ! Mon sac ! Au voleur !
Sans hésiter une seconde, j'ai tendu ma jambe en avant. Le voleur s'est étalé quelques mètres plus loin. J'ai bondisur lui*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 12)

Pada saat itu, seorang pria datang berlari dari gang, berlari seperti tikus, lalu seorang pelacur mengejarnya, berteriak:

— Maling ! Tas saya ! Maling !

Tanpa ragu sedetik pun, aku meregangkan kakiku ke depan. Pencuri itu tergeletak beberapa meter jauhnya. Aku melompat padanya

Data di atas menjelaskan bagaimana Moïse membuat pencuri tersebut terjatuh sehingga pencuri tas tersebut dapat dikejar oleh pemilik tas yang merupakan seorang pelacur. Aksi Moïse tersebut dilakukan oleh Moïse tanpa ragu sedetik pun untuk menghalau si pencuri. Hal tersebut berkaitan dengan Moïse yang memang menyukai wanita-wanita pelacur yang tinggal di lingkungannya.

Data 27

Le voleur m'a regardé, il a vu que je n'étais qu'un môme, il a souri, prêt à me foutre une raclée, mais comme la fille a déboulé dans la rue en hurlant toujours plus fort, il s'est ramassé sur ses jambes et il a décampé. Heureusement, les cris de la putain m'avaient servi de muscles.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 12)

Pencuri itu menatapku, dia melihat bahwa aku hanyalah seorang anak kecil, dia tersenyum, siap untuk memukuliku, tetapi ketika gadis itu berlari di jalan sambil berteriak semakin keras, dia mengangkat kakinya dan berlari. Untungnya, tangisan pelacur itu telah menjadi ototku.

Data di atas menjelaskan bagaimana keadaan Moïse yang pemberani hanya karena mendengar tangisan pelacur yang berlari mengejar pencuri tas tersebut. Kejadian tersebut hampir membahayakan Moïse karena pencuri tersebut telah bangkit dari jatuhnya dan bersiap untuk membalas Moïse yang dipandangnya hanyalah seorang anak kecil, untungnya pemilik tas tersebut sudah mendekati pencuri tersebut. Setelah itu, pencuri tersebut hanya kabur dengan meninggalkan tas pelacur tersebut.

Tindakan berani yang dilakukan oleh Moïse merupakan perilaku positif karena menguntungkan bagi pihak pemilik tas tersebut terlepas dari mana keberaniannya itu berasal. Tindakan ini masuk dalam aspek konatif yang muncul secara spontan.

5. Menyewa Pekerja Seks

Usia minimum untuk bisa menyewa pelacur di Prancis ditetapkan enam belas tahun dalam novel berdasarkan data yang telah disebutkan dimana pelacur bertanya pada Moïse apakah dia telah berusia 16 tahun.

Perilaku menyewa pelacur di bawah 16 tahun pada diri Moïse merupakan kebiasaan-kebiasaan Moïse sejak usia sebelas tahun. Kebiasaan ini dijelaskan pada awal cerita, dapat dilihat pada data 1 yang menyebutkan Moïse pergi melihat pelacur untuk memenuhi hasrat kedewasaannya. Moïse memiliki dua ratus *franc* yang baginya uang tersebut untuk membayar harga kedewasaan.

Data 28

Il y avait donc deux cents francs dans les entrailles du cochon. Deux cents francs, c'était le prix d'une fille, rue de Paradis. C'était le prix de l'âge d'homme.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 4)

Jadi ada dua ratus franc di isi perut babi. Dua ratus franc adalah harga seorang gadis di rue de Paradis. Itu adalah harga kedewasaan.

Pada kutipan di atas menjelaskan lokasi tempat Moïse membayar pelacur yaitu di jalan yang sama dengan tempat tinggalnya. Jalan tersebut dikenal sebagai jalan surga bagi para pria, oleh karena itulah seorang anak seperti Moïse juga dapat

tergoda. Moïse sebenarnya bukanlah anak kecil yang polos, di dalam cerita, diceritakan bahwa sebenarnya Moïse sudah tahu cara bercinta dengan perempuan.

Data 29

...elle avait vingtdeux ans, c'était une vieille et elle était toute pour moi. Elle m'a expliqué comment on se lavait, puis comment on devait faire l'amour... Évidemment, je savais déjà mais je la laissais dire, pour qu'elle se sente plus à l'aise, et puis j'aimais bien sa voix, un peu boudeuse, un peu chagrinée...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 5)

...dia berusia dua puluh dua tahun, dia seorang wanita tua, dan dia berarti segalanya bagiku. Dia menjelaskan kepadaku bagaimana cara mencuci, lalu bagaimana bercinta...

Tentu saja, saya sudah tahu, tetapi saya membiarkannya mengatakannya, untuk membuatnya merasa lebih nyaman, dan kemudian saya sangat menyukai suaranya, sedikit cemberut, sedikit kecewa ...

Kutipan di atas menjelaskan reaksi dari Moïse yang paham untuk bercinta.

Ia membiarkan wanita tersebut mengerjakan tugasnya sebagai seorang pelacur dengan memegang kendali penuh saat bercinta. Moïse yang telah berpengalaman soal itu hanya membiarkannya agar pelacur tersebut juga dapat merasakan kenyamanan dalam berhubungan seks. Setelah itu, Moïse merasa dirinya sebagai seorang pria dewasa pada umumnya karena telah di baptis oleh seorang wanita dewasa seperti pada kutipan berikut :

Data 30

...Ça y est, j'étais un homme, j'avais été baptisé entre les cuisses d'une femme, je tenais à peine sur mes pieds tant mes jambes tremblaient encore...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 5)

...Itu saja, saya adalah seorang pria, saya telah dibaptis di antara paha seorang wanita, saya hampir tidak bisa berdiri di atas kaki saya karena kaki saya masih gemetar...

Perilaku Moïse yang berhubungan dengan hasrat seks-nya didasari atas keadaan keluarga tanpa cinta yang dirasakan oleh Moïse. Di samping itu, Moïse juga berpendapat bahwa ia merasakan kehangatan bersama para pelacur-pelacur di *Rue de Paradis* dibandingkan hanya berdiam di dalam apartemennya. Kehangatan yang dirasakan Moïse dapat diartikan sebagai keinginannya untuk merasakan cinta yang tidak ia dapatkan baik dari ayahnya ataupun ibunya.

Data 31

Monsieur Ibrahim et les putes me rendaient la vie avec mon père encore plus difficile. Je m'étais mis à faire un truc épouvantable et vertigineux : des comparaisons.

J'avais toujours froid lorsque j'étais auprès de mon père. Avec monsieur Ibrahim et les putes, il faisait plus chaud, plus clair.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 13)

Tuan Ibrahim dan para pelacur membuat hidup saya dengan ayah saya semakin sulit. Saya mulai melakukan sesuatu yang mengerikan dan memusingkan: perbandingan.

Aku selalu merasa dingin saat bersama ayahku. Dengan Monsieur Ibrahim dan para pelacur, itu lebih hangat, lebih ringan.

Kutipan di atas menjelaskan perbandingan yang dirasakan oleh Moïse Ketika sedang bersama dengan ayahnya dan pelacur serta Tuan Ibrahim. Menurutnya, Moïse merasa hangat bila bersama para pelacur dan Tuan Ibrahim. Aspek kehangatan menyiratkan tentang keterlibatan seseorang dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak. Aspek tersebut terwujud dalam bentuk perhatian yang diberikan oleh pelacur dan Tuan Ibrahim yang tidak pernah Moïse dapatkan dari ayah dan ibunya. Sebaliknya, Moïse merasa dingin ketika bersama dengan ayahnya. Mengutip dari *Cambridge Dictionary* tentang arti kata dingin yang berhubungan

dengan perilaku yaitu cara berperilaku atau berbicara yang tidak menunjukkan kebaikan, cinta, atau emosi dan tidak ramah.

6. Antusias dan Rajin

Perilaku rajin yang ada dalam diri Moïse dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukannya setiap hari. Sikap rajin Moïse ini hanya dapat diketahui saat Moïse menjalankan aktivitasnya seperti menyiapkan kebutuhan harian dan mengerjakan pekerjaan rumahan seperti menyapu, mencuci piring, memasak dll, meskipun Moïse terbebani akan hal itu.

Perilaku yang berhubungan dengan antusias Moïse yaitu keinginannya untuk mengetahui hal-hal yang membuatnya penasaran karena seringkali Tuan Ibrahim selalu memberikan jawaban yang sama terhadap Moïse pada kutipan berikut.

Data 32

— *Pourtant, monsieur Ibrahim, vous-même, vous me dites toujours que vous savez ce...*

— *Oui, que je sais ce qu'il y a dans mon Coran... Momo*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 29)

— *Namun, Tuan Ibrahim, Anda sendiri selalu mengatakan kepada saya bahwa Anda tahu apa...*

— *Ya, saya tahu apa yang ada di Alquran saya... Momo*

Kutipan di atas merupakan ungkapan Tuan Ibrahim yang beberapa kali menjawab pertanyaan Momo dengan jawaban yang sama. Kebiasaan Tuan Ibrahim tersebut menimbulkan rasa penasaran Moïse hingga ia mengatakan jika suatu hari ia akan mencuri quran itu dari Tuan Ibrahim

Data 33

— *Faudrait peut-être un jour que je vous le pique, votre Coran. Même si ça se fait pas, quand on est juif.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 26)

— Mungkin suatu hari aku harus mencuri Alquranmu darimu." Bahkan jika itu tidak terjadi ketika Anda seorang Yahudi.

Kalimat yang diucapkan Tuan Ibrahim menimbulkan keingintahuan pada diri Moïse. Dalam konteks teori behavior, antusias sering kali diasosiasikan dengan penguatan positif. Penguatan positif adalah proses memberikan stimulus atau konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang diinginkan. Ketika individu mengalami penguatan positif setelah melakukan suatu perilaku, mereka cenderung merasakan kegembiraan, semangat, atau antusiasme terhadap perilaku tersebut (Skinner, B. F. 1953). Berkaitan dengan teori tersebut, Tuan Ibrahim berhasil untuk membuat Moïse mencari tahu sendiri tentang isi dari Quran.

Data 16 merupakan bagian dari pertanyaan Momo kepada Tuan Ibrahim tentang perasaan bahagiannya. Setelah itu, Moïse memiliki antusias untuk membaca apa yang ada dalam Al-quran.

Data 34

Quelques nuits par semaine, pour les voisins d'en face, je me mettais dans son fauteuil, avec son pull, ses chaussures, de la farine dans les cheveux et je tentais de lire un beau Coran tout neuf que m'avait offert monsieur Ibrahim, parce que je l'en avais supplié.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

Beberapa malam dalam seminggu, untuk tetangga yang berseberangan, saya duduk di kursi berlengannya, dengan sweter, sepatu, tepung di rambutnya dan saya mencoba membaca Alquran baru yang indah yang diberikan Tuan Ibrahim kepada saya. , karena saya bermohon padanya.

Kutipan di atas menerangkan ketika Moïse membaca quran yang ia dapat dari meminjam milik Tuan Ibrahim. Baginya quran itu indah sesuai dengan perkataan Tuan Ibrahim yang selalu berkata aku tahu apa yang ada dalam quran saya. Meskipun Moïse tidak sepenuhnya mengerti isi dari quran itu sendiri. Dalam teori Skinner, Seseorang yang antusias ketika dia menjadi sangat tertarik pada suatu bidang maka dia akan lebih sering untuk mengamati, membicarakan tentang hal-hal tersebut. Terlihat jelas dalam kutipan diatas yang menjelaskan Moïse antusias Moïse membuat ia membaca isi quran dalam beberapa malam.

Dalam kutipan lain, Moïse mengungkapkan bahwa meskipun dia telah membaca isi dari quran, dia tidak terlalu banyak memahami.

Data 35

— *Il a beaucoup de travail. Il est obligé de partir très tôt, avec son nouveau boulot...*

— *Ah bon ? Et il n'est pas furieux que tu lises le Coran ?*

— *Je me cache, de toute façon... et puis je n'y comprends pas grand-chose.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 29)

— Dia memiliki banyak pekerjaan. Dia harus pergi lebih awal, dengan pekerjaan barunya...

— Oh bagus ? Dan dia tidak marah karena Anda membaca Alquran?

— Lagi pula, aku bersembunyi... dan kemudian aku tidak mengerti banyak tentang itu.

Kutipan di atas adalah bagian potongan dari percakapan Moïse dengan Tuan Ibrahim yang menjelaskan bahwa Moïse membaca quran itu secara sembunyi karena ia tidak ingin memberitahu ayahnya. Perilaku Moïse yang antusias untuk belajar merupakan perilaku positif karena ia memiliki rasa ingin tahu lebih dalam tentang kebaikan berdasarkan isi dari quran.

7. Kesal dan Marah terhadap perlakuan ayahnya

Hubungan Moïse yang tidak baik dengan ayahnya membentuk perilaku buruk kepada dirinya. Perlakuan ayahnya kepada Moïse membuat ia merasa bahwa ayahnya tidak menyukai dirinya. Moïse merasa kehadirannya tidak berarti apa-apa bagi ayahnya selain hanya menjadi beban. Moïse selalu dibanding-bandingkan dengan saudaranya Popol ketika Moïse berbuat salah.

Data 36

Popol, c'était l'autre nom de ma nullité. Mon père me lançait toujours à la figure le souvenir de mon frère aîné, Popol, lorsque je faisais quelque chose de mal. « Popol, il était très assidu, à l'école. Popol, il aimait les maths, il ne salissait jamais la baignoire. Popol, il faisait pas pipi à côté des toilettes. Popol, il aimait tant lire les livres qu'aimait papa. » Au fond, ce n'était pas plus mal que ma mère soit partie avec Popol, peu de temps après ma naissance, parce que c'était déjà difficile de se battre avec un souvenir mais alors vivre auprès d'une perfection vivante comme Popol, ça, ça aurait été au-dessus de mes forces.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 14)

Popol adalah nama lain dari nulitas saya. Ayahku selalu melemparkan ingatan kakak laki-lakiku, Popol, ke wajahku ketika aku melakukan sesuatu yang salah. "Popol, dia sangat rajin di sekolah. Popol, dia suka matematika, dia tidak pernah mengotori bak mandi. Popol, dia tidak buang air kecil di sebelah toilet. Popol, dia suka membaca buku seperti dia mencintai ayah. » Pada dasarnya, tidak terlalu buruk ibuku pergi bersama Popol, tak lama setelah kelahiranku, karena sudah sulit untuk bertarung dengan ingatan tetapi kemudian hidup dengan kesempurnaan hidup seperti Popol, itu akan berada di luar kekuatanku.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Moïse beranggapan bahwa popol adalah nulitasnya yang berarti Popol adalah nama yang digunakan ayahnya untuk menilai kualitas Moïse sebagai anaknya dalam hal ini perbandingan Moïse dengan kakaknya. Moïse akan dibandingkan ketika dia berbuat salah, ketika bertingkah

tidak ideal seperti yang diharapkan ayahnya. Moïse juga merasa tidak percaya diri karena hal tersebut. Moïse merasa hal tersebut diluar dari kemampuan dirinya untuk menjadi sosok sempurna yang dibanggakan ayahnya seperti Popol. Sedangkan, Popol merupakan sosok anak ideal yang tidak nyata, karena Moïse sendiri tidak memiliki seorang kakak.

Hal lain yang membuat Moïse merasa kesal adalah karena ayahnya telah meninggalkan Moïse dan memberi tahu hanya lewat surat yang ia tuliskan.

Data 37

Moïse,

*Excuse-moi, je suis parti. Je n'ai rien en moi pour faire un père. Popo...
Et là, c'était barré. Il avait sans doute encore voulu me balancer une phrase sur Popol. Du genre : « avec Popol, j'y serais arrivé, mais pas avec toi » ou bien « Popol, lui, il me donnait la force et l'énergie d'être un père, mais pas toi », bref, une saloperie qu'il avait eu honte d'écrire. Enfin je percevais bien l'intention, merci.*

*Peut-être nous revenons-nous, un jour, plus tard, lorsque tu seras adulte. Quand j'aurai moins honte, et que tu m'auras pardonné. Adieu.
C'est ça, adieu !*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 27)

Musa,

Maafkan, saya pergi. Saya tidak punya apa-apa dalam diri saya untuk menjadi seorang ayah. Popo...

Dan di sana, itu diblokir. Dia pasti ingin melemparkan kalimat lain padaku tentang Popol. Seperti: "dengan Popol, saya akan berhasil, tetapi tidak denganmu" atau "Popol, dia memberi saya kekuatan dan energi untuk menjadi seorang ayah, tetapi bukan kamu", singkatnya, omong kosong yang membuatnya malu untuk menulis. Akhirnya saya mengerti maksudnya, terima kasih.

Mungkin kita akan kembali, suatu hari nanti, nanti, ketika kamu sudah dewasa. Ketika saya kurang malu, dan kamu telah memaafkan saya. Selamat tinggal. Itu saja, selamat tinggal!

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Moïse yang kesal langsung berpikir negatif kepada ayahnya karena dalam isi surat yang terpotong itu, ayahnya mencoba menuliskan kata Popol yang disimpulkan oleh Moïse dengan pikiran negatif tentang perbandingan dirinya yang mungkin saja menjadi alasan ayahnya meninggalkannya.

Perilaku Moïse ini berkaitan dengan apa yang dia rasakan atau aspek afektif berperan dalam perilaku Moïse. Rasa kesal akan memicu emosi negatif seperti marah atau kecewa seperti yang dirasakan oleh Moïse. Selain itu, rasa kesal Moïse membuat dirinya beranggapan negatif tentang ayahnya sendiri yang tidak menyayangi dirinya yang kemudian pergi meninggalkan dirinya dengan selebar surat.

8. Berbohong

Perilaku berkata tidak sebenarnya atau berbohong termasuk dalam perilaku negatif meskipun dari kebohongan tersebut mungkin saja menuai manfaat bagi seseorang ataupun bagi orang lain jika dia berbohong untuk orang lain. Salah satu perilaku Moïse juga adalah berbohong meskipun kebohongannya bukanlah hal yang besar.

Data 38

*Au bout de la rue, sous le porche, il y avait une
nouvelle. Elle était ronde, belle comme un dessin. Je lui ai
montré mon argent. Elle a souri.
— Tu as seize ans, toi ?
— Ben ouais, depuis ce matin*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 5)

Di ujung jalan, di bawah beranda, ada berita. Dia bulat, cantik seperti gambar. Saya menunjukkan kepadanya uang saya. Dia tersenyum.
— Kamu enam belas tahun, bukan?"
— Ya, sejak pagi ini.

Data di atas menjelaskan kebohongan Moïse mengungkapkan umur yang telah enam belas tahun kepada pelacur. Karena jika ia tidak berusia enam belas tahun, pelacur tersebut akan menolak tawarannya. Perilaku berbohong tersebut masih berkaitan dengan perilaku Moïse yang suka menyewa pelacur. Perilaku negatif akan memunculkan perilaku negatif lainnya. Selain itu, kebohongan Moïse yang lain adalah membohongi ibunya ketika berkunjung ke apartemennya karena menerima kabar buruk tentang mantan suaminya yang bunuh diri dari kepolisian, kemudian ibunya bertanya pada Moïse apakah dia adalah Moïse, anaknya, hanya saja Moïse berbohong bahwa dia bukanlah Moïse yang ia cari.

Data 39

— *Et toi qui es-tu ?*
— *Moi ?*
J'ai envie de me marrer. On n'a pas idée de se mettre dans des états pareils, surtout treize ans après.
— *Moi, on m'appelle Momo.*
Son visage, il se fissure.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 37)

— Dan kamu, siapa kamu?
— Saya ?
Aku ingin bersenang-senang. Kami tidak punya ide untuk masuk ke keadaan seperti itu, terutama tiga belas tahun kemudian.
— Aku, mereka memanggilkmu Momo. Wajahnya, kecewa.

Kutipan di atas menjelaskan kebohongan Moïse karena ibunya tiba-tiba muncul setelah tiga belas tahun kemudian, ibunya bahkan tidak mengenali Moïse

sebagai anaknya. Oleh karena itu, Moïse dengan licik memainkan peran sebagai orang lain dan berbohong kepada ibunya tentang identitasnya. Terlihat ekspresi ibunya yang kecewa karena hal tersebut.

Data 39

— *Moïse, il est parti, madame. Il en avait marre d'être ici. Il n'a pas de bons souvenirs.*

— *Ah bon ?*

Tiens, je me demande si elle me croit. Elle ne semble pas convaincue. Elle n'est peut-être pas si conne, finalement.

— *Et quand reviendra-t-il ?*

— *Je ne sais pas. Lorsqu'il est parti, il a dit qu'il voulait retrouver son frère.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 37)

—Moses, dia sudah pergi, Nyonya." Dia lelah berada di sini. Dia tidak memiliki ingatan yang baik.

—Oh bagus ?

Yah, aku ingin tahu apakah dia percaya padaku. Dia tampaknya tidak yakin. Dia mungkin tidak sebodoh itu.

—Dan kapan dia akan kembali?"

—Saya tidak tahu. Ketika dia pergi, dia berkata dia ingin menemukan saudaranya.

Data di atas menjelaskan kebohongan yang dilakukan Moïse berlanjut dengan mengatakan kepada ibunya bahwa Moïse pergi mencari kakaknya, Popol. Selanjutnya, ibunya berkata bahwa Moïse adalah anak satu-satunya saat Bersama ayah Moïse. Percakapan berlanjut dengan pernyataan bahwa ibunya menikahi ayahnya hanya karena ingin keluar dari rumah orang tuanya. Ibunya sama sekali tidak mencintai ayah Moïse, hanya saja ia lanjut berkata akan mencintai Moïse sepenuhnya. Terakhir, ibunya memohon kepada Moïse untuk menyampaikan pesannya jika ia bertemu anaknya.

Kebohongan Moïse kepada ibunya berlanjut hingga akhir cerita, meskipun hanya secara singkat dituliskan. Dalam cerita, Moïse telah dewasa, ia memiliki istri dan anak. Pada akhir cerita, ibunya masih bertanya tentang anaknya Moïse kepada Mohammed (Moïse).

Data 40

Ma mère, de temps en temps, elle vient me voir. Elle m'appelle Mohammed, pour pas que je me fâche, et elle me demande des nouvelles de Moïse. Je lui en donne.

Dernièrement, je lui ai annoncé que Moïse avait retrouvé son frère Popol, et qu'ils étaient partis en voyage tous les deux, et que, à mon avis, on les reverrait pas de sitôt. Peut-être c'était même plus la peine d'en parler.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 54)

Ibuku, dari waktu ke waktu, dia datang menemuiku. Dia memanggil saya Mohammed, jadi saya tidak marah, dan dia bertanya kepada saya tentang Musa. saya berikan padanya.

Baru-baru ini, saya mengatakan kepadanya bahwa Musa telah menemukan saudaranya Popol, dan bahwa mereka berdua sedang dalam perjalanan, dan menurut pendapat saya, kami tidak akan bertemu mereka lagi dalam waktu dekat. Mungkin itu bahkan tidak layak untuk dibicarakan lagi.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Moïse mempertahankan untuk menyembunyikan identitasnya kepada ibunya. Moïse telah berubah menjadi Mohammed, sebuah nama yang diberikan oleh Tuan Ibrahim dikala pertemuan mereka pertama kali.

Secara keseluruhan, perilaku yang ada pada Moïse sepanjang cerita dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel1. Perilaku Awal Tokoh Moïse

NO	Perilaku Moïse	Penilaian Perilaku	
		Positif	Negatif

1	Insecure		✓
2	Pesimis		✓
3	Mencuri		✓
4	Boros		✓
5	Menyewa PSK		✓
6	Pemberani	✓	
7	Antusias	✓	
8	Rajin	✓	
9	Kesal		✓
10	Marah		✓
11	Berbohong		✓

Tabel di atas menunjukkan perilaku Moïse sebagian besar adalah negatif. Perilaku tersebut hasil dari pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri yang berasal dari konsep hidup yang ia tahu dari ayahnya. Sebagian besar perilaku Moïse berhubungan dengan relasi sosial dalam hal ini berkaitan dengan relasi dengan tokoh lain seperti Tuan Ibrahim, Pelacur, ayah dan ibunya.

D. Perubahan Perilaku Tokoh Moïse

Seorang tokoh dalam novel terkadang memiliki sikap dan perilaku yang dapat berubah sepanjang jalan cerita. Perubahan perilaku tokoh dari positif ke negatif maupun sebaliknya bisa dipengaruhi oleh banyak hal seperti faktor internal meliputi diri sendiri dan eksternal meliputi lingkungan dan juga orang lain. Sama halnya dengan perilaku tokoh Moïse yang mengalami beberapa perubahan pada perilakunya. Secara lebih jelas, perubahan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

1. *Insecure* menjadi Percaya Diri

Perilaku pertama yang terlihat jelas perubahan dari Moïse yaitu kepercayaan dirinya. *Insecure* Moïse yang berasal dari pemikiran negatifnya mengalami perubahan dalam cerita. Jika sebelumnya telah disebutkan bahwa *insecure* yang dialami oleh Moïse adalah ketidakpercayaan dirinya karena menganggap dirinya bukan dari keluarga yang mampu yang membuat dirinya murung alias jarang tersenyum, sekarang Moïse sudah menghilangkan pemikiran tersebut atas nasihat yang diberikan Tuan Ibrahim yang saat itu mengatakan kepada Moïse untuk mencoba tersenyum untuk kebahagiaan dirinya.

Data 41

Le lendemain, je me comporte vraiment comme un malade qu'aurait été piqué pendant la nuit : je souris à tout le monde.

— *Non, madame, j'm'excuse, je n'ai pas compris mon exercice de maths.*

Vlan : sourire !

— *J'ai pas pu le faire !*

— *Eh bien, Moïse, je vais te le réexpliquer.*

Du jamais-vu. Pas d'engueulade, pas d'avertissement. Rien.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 16)

Keesokan harinya, saya benar-benar berperilaku seperti pasien yang akan disengat di malam hari: Saya tersenyum pada semua orang.

— Tidak, Bu, saya minta maaf, saya tidak mengerti latihan matematika saya.

Wah: senyum!

— Aku tidak bisa melakukannya!"

— Nah, Musa, aku akan menjelaskannya padamu lagi.

Tidak pernah melihat. Tidak ada teriakan, tidak ada peringatan. Tidak ada apa-apa.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana setelah Tuan Ibrahim memberikan nasihat yang langsung diaplikasikan oleh Moïse keesokan harinya di sekolah. Bagi Moïse, hal itu memang berhasil karena ia tidak dimarahi oleh gurunya meskipun

tidak memahami tugas latihan yang diberikan. Sebagai gantinya guru Moïse bersikap baik untuk mengulang penjelasan latihan matematika tersebut.

Tidak hanya di sekolah, Moïse juga selalu tersenyum sejak saat itu baik di kantin, maupun tersenyum kepada ayahnya.

Data 42

À la cantine...

— *J'pourrais en avoir encore un peu, d'la crème de marron ?*

Vlan : *sourire !*

— *Oui, avec du fromage blanc...*

Et je l'obtiens.

À la gym, je reconnais que j'ai oublié mes chaussures de tennis.

Vlan : *sourire !*

— *Mais elles étaient en train de sécher, m'sieur...*

Le prof, il rit et me tapote l'épaule.

C'est l'ivresse. Plus rien ne me résiste. Monsieur Ibrahim m'a donné l'arme absolue. Je mitraille le monde entier avec mon sourire. On ne me traite plus comme un cafard.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 16)

Di kantin...

— Bisakah saya minta sedikit lagi, krim kastanye?

Vlan: senyum!

— Ya, dengan fromage blanc...

Dan saya mengerti.

Di gym, saya akui bahwa saya lupa sepatu tenis saya.

Vlan: senyum!

"Tapi mereka mengering, Tuan ..."

Guru, dia tertawa dan menepuk pundakku.

Ini mabuk. Tidak ada yang menolaku lagi. Tuan Ibrahim memberi saya senjata mutlak. Aku menembak seluruh dunia dengan senyumku. Mereka tidak memperlakukan saya seperti kecoa lagi.

Data 43

Le soir, lorsque mon père rentre, je l'aide à retirer son manteau comme d'habitude et je me glisse devant lui, dans la lumière, pour être sûr qu'il me voit.

— *Le repas est prêt.*

*Vlan : sourire !
Il me regarde avec étonnement.
Je continue à sourire. C'est fatigant, en fin de journée, mais je tiens le coup.
— Toi, tu as fait une connerie.
Là, le sourire disparaît.
Mais je ne désespère pas.
Au dessert, je ressaie.
Vlan : sourire !
Il me dévisage avec malaise.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 18)

Di malam hari, ketika ayahku pulang, aku membantunya melepas mantelnya seperti biasa dan aku menyelinap di depannya, ke dalam cahaya, untuk memastikan dia melihatku.

— Makanan sudah siap.

Wah: senyum!

Dia menatapku heran.

Aku terus tersenyum. Ini melelahkan di penghujung hari, tapi aku bertahan.

— Kau melakukan sesuatu yang bodoh.

Di sana, senyum itu menghilang.

Tapi saya tidak putus asa.

Untuk hidangan penutup, saya coba lagi.

Vlan: senyum!

Dia menatapku dengan gelisah.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Moïse tersenyum disetiap saat yang dianggap lucu oleh gurunya. Namun, bagi Moïse, senyumnya sudah menjadi senjata agar ia merasa dihargai oleh semua orang. Moïse berkata bahwa ia juga sudah tidak diperlakukan seperti kecoa, dimana kecoa merupakan binatang yang menjijikan bagi banyak orang, tidak hanya itu kecoa biasanya sering di injak. Berbeda saat mencoba senyumnya ke ayahnya saat sedang menyiapkan makan malam, Moïse dianggap melakukan hal bodoh karena terus-menerus tersenyum padanya. Meski demikian, Moïse tetap mempertahankan senyumnya hingga makanan penutup yang dihidangkan untuk ayahnya dengan maksud agar ayahnya memberikan perhatian pada Moïse sama seperti yang ia lakukan kepada popol, bahwa popol adalah anak

yang suka di manja. Hanya saja, ayahnya menanggapi senyum dari Moïse sebagai hal lain, ayahnya menemukan masalah terhadap gigi depan Moïse dan menurutnya harus memasang perangkat gigi.

Moïse juga mengaplikasikan senyum tanda kebahagiaan pada seorang pelacur yang ia temui di Rue de Paradis sambil menaiki kereta kuda

Data 44

En rentrant du collège, je file rue de Paradis. Je demande à la plus belle des putes, une grande Noire qui m'a toujours refusé :

— Hé !

Vlan : sourire !

— On monte ?

— Tu as seize ans ?

— Bien sûr que j'ai seize ans, depuis le temps !

Vlan : sourire !

On monte.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 17)

Ketika saya pulang dari perguruan tinggi, saya pergi ke rue de Paradis. Saya bertanya kepada pelacur yang paling cantik, seorang wanita kulit hitam tinggi yang selalu menolak saya:

— Hai !

Vlan: senyum!

— Bagaimana kalau kita naik?

— Apakah kamu enam belas?"

— Tentu saja aku sudah berusia enam belas tahun sekarang!"

Wah: senyum!

Kami naik.

Data di atas menjelaskan keberhasilan Moïse dengan senyumnya yang membuatnya percaya diri yang mampu membuat pelacur yang baginya sangat cantik di antara semua pelacur *Rue de Paradis* akhirnya mau mengobrol dengannya. Pelacur tersebut diceritakan sebagai orang yang selalu menolak tawaran dari Moïse. Kemudian mereka mengobrol, bercanda di atas delman. Moïse mengatakan bahwa

dia adalah seorang jurnalis dan ia sedang menulis buku tentang pelacur. Lalu pelacur tersebut tersenyum kepada Moïse.

Perubahan perilaku yang terjadi dalam diri Moïse merupakan perubahan yang positif karena ia mampu menghilangkan persepsi senyum yang hanya untuk orang kaya, dan orang kaya adalah orang yang bahagia. Dalam pandangan behaviorisme Skinner, perilaku senyum yang diterima oleh Moïse merupakan *reinforcement*. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12305/5/BAB%20II.pdf>)

2. Boros menjadi Mandiri

Perubahan pada diri Moïse selanjutnya telah dijelaskan bahwa Moïse merupakan anak yang menghabiskan uangnya untuk memuaskan hasrat seksualitas dirinya ke wanita pekerja seks di *Rue de Paradis* yang kemudian berhenti untuk melakukan itu semua, setelah mendapati keyakinan bahwa ia suatu hari akan dicintai oleh seorang wanita.

Selain itu, Sikap boros yang berhubungan dengan kondisi keuangan mereka, karena uang yang diberikan ayahnya tidak cukup bisa berubah ketika Tuan Ibrahim memberikan saran kepada Moïse untuk menggunakan uang yang diberikan ayahnya dengan membelanjakan makanan yang sudah hamper kadaluarsa.

Data 45

Et puis, dans les jours qui suivirent, monsieur Ibrahim me donna plein de trucs pour soutirer de l'argent à mon père sans qu'il s'en rende compte : lui servir du vieux pain de la veille ou de l'avant-veille passé dans le four ; ajouter

progressivement de la chicorée dans le café ; resservir les sachets de thé ; allonger son beaujolais habituel avec du vin à trois francs et le couronnement, l'idée, la vraie, celle qui montrait que monsieur Ibrahim était expert dans l'art de faire chier le monde, remplacer la terrine campagnarde par des pâtés pour chiens.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 11)

Dan kemudian, di hari-hari berikutnya, Tuan Ibrahim memberi saya banyak trik untuk mendapatkan uang dari ayah saya tanpa dia sadari: menyajikan roti tua dari hari sebelumnya atau hari sebelumnya melalui oven; secara bertahap tambahkan sawi putih ke dalam kopi; isi ulang kantong teh; mencuci Beaujolaisnya yang biasa dengan anggur tiga franc dan pencapaian puncak, ide, yang asli, yang menunjukkan bahwa Monsieur Ibrahim adalah seorang ahli dalam seni membuat orang kesal, menggantikan terrine pedesaan dengan pai.

Data di atas menjelaskan bagaimana Tuan Ibrahim memberikan sarannya yang membantu Moïse untuk bisa mendapat keuntungan dari uang belanja harian dari ayahnya. Saran Tuan Ibrahim itu ditanggapi positif oleh Moïse yang kemudian di hari berikutnya Moïse melakukan saran tersebut dan menabung keuntungan hasil dari saran tersebut.

Data 46

J'avais de nouveau économisé deux cents francs,

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 12)

Saya telah menabung lagi dua ratus franc,

Hanya saja, Moïse kemudian merasa bersalah karena ayahnya tiba-tiba pulang dengan wajah pucat.

Data 47

Quelques jours après, il revint à la maison encore plus pâle que d'habitude. J'ai commencé à me sentir coupable. Je me suis dit qu'à force de lui faire bouffer de la merde, je lui avais peut-être détraqué la santé.

*Il s'est assis et m'a fait signe qu'il voulait me dire quelque chose.
Mais il a bien mis dix minutes avant d'y arriver.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 25)

Beberapa hari kemudian, dia pulang lebih pucat dari biasanya. Saya mulai merasa bersalah.

Saya berpikir bahwa dengan memberinya makan kotoran, saya mungkin telah mengacaukan kesehatannya.

Dia duduk dan memberi isyarat kepada saya bahwa dia ingin memberi tahu saya sesuatu.

Tapi butuh sepuluh menit untuk sampai ke sana.

Dari data di atas menjelaskan bahwa saran yang diberikan Tuan Ibrahim, dilaksanakan oleh Moïse. Hanya saja, Moïse mendapati ayahnya tampak pucat yang dia kira akibat dari memberikan ayahnya makanan yang sudah hamper kadaluarsa. Pada data ini, perubahan sudah dapat terlihat juga dari diri Moïse, dimana Moïse mulai memiliki rasa bersalah. Akan tetapi, bukan hal tersebut yang membuat ayahnya tampak pucat, melainkan ia kehilangan pekerjaan.

Selain itu, Moïse mulai belajar mandiri dipengaruhi oleh peristiwa dimana ia ditinggalkan oleh ayahnya yang stress dan depresi setelah kehilangan pekerjaan. Ayah Moïse menitipkan sisa uang yang ia miliki kepada Moïse yang hanya cukup bertahan sebulan.

Data 48

Avec l'argent qu'il m'avait laissé, je pouvais tenir un mois. J'appris à imiter sa signature pour remplir les courriers nécessaires, pour répondre au lycée.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 28)

Dengan uang yang dia tinggalkan untukku, aku bisa bertahan sebulan. Saya belajar meniru tanda tangannya untuk mengisi surat-surat yang diperlukan, untuk menjawab sekolah menengah.

Data 49

Je n'avais plus d'argent. J'ai commencé à vendre les livres, par lots, aux bouquinistes des quais de Seine que monsieur Ibrahim m'avait fait découvrir lors de nos promenades. À chaque fois que je vendais un livre, je me sentais plus libre

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 32)

Saya tidak punya uang lagi. Saya mulai menjual buku-buku, secara berkelompok, ke penjual buku di tepi sungai Seine yang telah diperkenalkan oleh Monsieur Ibrahim kepada saya selama perjalanan kami. Setiap kali saya menjual buku, saya merasa lebih bebas

Data di atas menjelaskan bagaimana keadaan Moïse setelah ditinggal ayahnya dan tidak memiliki uang lagi karena uang yang dititipkan telah habis. Moïse harus berhemat dan bisa bertahan hidup dengan menjual buku-buku yang merupakan salah satu barang berharga bagi ayahnya. Disamping itu, Moïse juga mengungkapkan perasaannya yang merasa jauh lebih bebas setelah melakukan itu semua. Rasa bebas ini mengacu pada rasa Bahagia Moïse karena dia tidak hanya menjual buku, tetapi menjual sesuatu yang selama ini dibanggakan ayahnya hingga membuatnya tidak peduli akan keberadaan Moïse.

3. Berhenti Mencuri di Toko Klontong Tuan Ibrahim

Perubahan perilaku yang berhubungan dengan mencuri di toko klotong Tuan Ibrahim ini tidak banyak ditonjolkan dalam cerita. Hanya saja tindakan mencuri Moïse berhenti karena Tuan Ibrahim dengan terang-terangan mengatakan kepada Moïse untuk mencuri hanya di toko klontongnya saja.

Data 50

— *Momo, si tu dois continuer à voler, viens les voler chez moi.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 11)

—Momo, jika kamu harus terus mencuri, datang dan curi mereka dariku.

Data di atas menjelaskan Moïse merasa dirinya telah didapati mencuri oleh Tuan Ibrahim. Setelah percakapan singkat tersebut, Moïse sudah tidak mencuri lagi, melainkan Moïse dan Tuan Ibrahim kian menjadi dekat. Hubungan keduanya dimulai dari pertemanan, dimana setelah Tuan Ibrahim menjadi teman baik Moïse, ia sering mengajak Moïse untuk berkeliling kota Paris. Kemudian, hubungan mereka berdua kian menjadi dekat setelah Tuan Ibrahim memutuskan untuk mengadopsi Moïse. Seringkali juga, Moïse datang ke Toko Tuan Ibrahim untuk menceritakan banyak hal yang berkaitan dengan dirinya, Ayahnya, Popol dan Myriam. Perubahan perilaku ini juga masih berkaitan dengan dirinya yang menjadi mandiri karena Moïse berhenti mencuri karena telah memiliki ide untuk menghemat uang yang diberikan ayahnya.

Sepanjang jalan cerita juga tidak diceritakan lagi Moïse mencuri pada Tuan Ibrahim dikarenakan Moïse dan Tuan Ibrahim memiliki hubungan yang semakin akrab. Keakraban ini menjadi alasan mengapa Moïse tidak perlu lagi untuk mencuri dari Tuan Ibrahim, dalam teori behavior Tuan Ibrahim berhasil menghentikan perilaku negatif Moïse dengan melakukan manipulasi perilaku untuk membentuk perilaku positif bagi Moïse kedepannya. Oleh karena itu, setiap kali Moïse menghampiri Tuan Ibrahim, ia selalu ditawarkan makanan untuk menghibur Moïse bahkan membelikan Moïse sepatu baru.

4. Moïse Berhenti Menyewa PSK dan ingin dicintai

Perilaku Moïse yang tergolong negatif lainnya adalah Moïse memiliki hasrat seksual yang tinggi. Hal tersebut membuat Moïse berani untuk menyewa pelacur untuk memuaskan hasratnya. Perilaku ini bertahan hingga peristiwa yang menimpa dirinya, dimana Moïse mendapat berita duka atas ayahnya yang melakukan bunuh diri dengan melemparkan dirinya ke kereta api di Marseille.

Perubahan perilaku Moïse ini tidak ditunjukkan secara langsung, melainkan dapat dilihat dari bagaimana Moïse yang awalnya hanya mementingkan hasrat seksual berubah menjadi sebuah pengertian kepada pelacur. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut:

Data 51

— *Merci, mon petit. Qu'est-ce que je peux faire pour toi ? Tu veux que je t'offre une passe ?*

Elle était vieille. Elle avait bien trente ans. Mais, monsieur Ibrahim me l'avait toujours dit, il ne faut pas vexer une femme.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 12)

— Terima kasih sayang kecilku. Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda? Ingin saya memberi Anda izin? Dia sudah tua. Dia berumur tiga puluh tahun. Tapi, Tuan Ibrahim selalu mengatakan kepada saya, Anda tidak boleh menyinggung seorang wanita.

Data di atas menjelaskan bagaimana pelacur tersebut mengungkapkan rasa terimakasih kepada Moïse dengan menawarkan dirinya. Hanya saja Moïse memberikan penolakan karena bagi Moïse dia sudah sangat tua. Akan tetapi, Moïse telah diajarkan bagaimana untuk menghormati seorang wanita oleh Tuan Ibrahim. Oleh karena itulah, meski ditawarkan pelayanan seks gratis, Moïse menolak dan tetap berbicara kepada pelacur tersebut sebagai respon dirinya.

Selain itu, hal lain yang mempengaruhi perilaku Moïse untuk berhenti menyewa PSK yaitu ketika ia mulai jatuh cinta pada Myriam, meskipun pada akhirnya hubungan mereka tidak berhasil yang membuatnya sedikit sedih dan kecewa, tetapi Tuan Ibrahim kemudian menyembuhkan perasaan Moïse tersebut.

Data 52

Je racontais à monsieur Ibrahim ma conquête de Myriam. Il m'écoutait avec le petit sourire de celui qui sait la fin de l'histoire, mais je faisais semblant de ne pas le remarquer

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 29)

Saya memberi tahu Tuan Ibrahim tentang penaklukan saya atas Myriam. Dia mendengarkan saya dengan senyum kecil seseorang yang tahu akhir cerita, tetapi saya pura-pura tidak memperhatikannya.

Data 53

— Ça ne fait rien, disait monsieur Ibrahim. Ton amour pour elle, il est à toi. Il t'appartient. Même si elle le refuse, elle ne peut rien y changer. Elle n'en profite pas, c'est tout. Ce que tu donnes, Momo, c'est à toi pour toujours ; ce que tu gardes, c'est perdu à jamais !

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

— Tidak apa-apa," kata Tuan Ibrahim. Cintamu padanya adalah milikmu. Itu milikmu. Bahkan jika dia menolaknya, dia tidak bisa mengubah apa pun tentang itu. Dia tidak memanfaatkannya, itu saja. Apa yang kamu berikan, Momo, adalah milikmu selamanya; apa yang Anda simpan hilang selamanya!

Pada data 52 menjelaskan bagaimana Moïse bercerita tentang penaklukan cintanya terhadap Myriam yang sejak saat itu merasa memiliki harapan dalam percintaan, Sebagaimana Moïse menyewa pelacur karena ia tidak pernah merasakan sosok seorang ibu. Kemudian pada data 53 menjelaskan lanjutan dari hubungan Moïse dengan Myriam yang tidak berjalan baik dan Tuan Ibrahim

memberikan respon baik kepada Moïse untuk tidak bersedih akan hal tersebut, Karena cinta yang dimiliki oleh Moïse akan tetap menjadi miliknya sendiri.

Setelah hubungan yang kandas tersebut, Moïse kemudian merasa bahwa dia ingin dicintai oleh seorang wanita dengan tulus. Hal tersebut membuat Moïse tidak lagi untuk memuaskan hasrat saja bersama pelacur.

Data 54

Le soir, sur les places des villages, j'essayais de parler un peu avec les filles. Je faisais un maximum d'efforts mais ça ne marchait pas très fort, alors que monsieur Ibrahim, lui qui ne faisait rien d'autre que boire sa Suze anis en souriant, avec son air doux et calme, eh bien, au bout d'une heure, il avait toujours plein de monde autour de lui.

— *Tu bouges trop, Momo. Si tu veux avoir des amis, faut pas bouger.*

— *Monsieur Ibrahim, est-ce que vous trouvez que je suis beau ?*

— *Tu es très beau, Momo.*

— *Non, c'est pas ce que je veux dire. Est-ce que vous croyez que je serai assez beau pour plaire aux filles... sans payer ?*

— *Dans quelques années, ce seront elles qui paieront pour toi !*

— *Pourtant... pour le moment... le marché est calme...*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 49)

Sore harinya, di alun-alun desa, saya mencoba berbicara sedikit dengan para gadis. Saya berusaha maksimal tetapi tidak berhasil dengan baik, sedangkan Monsieur Ibrahim, dia yang tidak melakukan apa-apa selain minum adas manis Suze sambil tersenyum, dengan udaranya yang lembut dan tenang, nah, setelah jam satu, dia selalu kenyang. dari orang-orang di sekelilingnya.

— *Kau terlalu banyak bergerak, Momo. Jika kamu ingin punya teman, jangan pindah.*

— *Tuan Ibrahim, apakah menurut Anda saya tampan?"*

— *Kamu sangat tampan, Momo.*

— *Tidak, bukan itu maksudku. Apakah Anda pikir saya akan cukup tampan untuk menyenangkan para gadis... tanpa membayar?*

— *Dalam beberapa tahun, merekalah yang akan membayarmu!*

— *Namun... untuk saat ini... pasar sedang tenang...*

Data di atas menjelaskan bagaimana percakapan Moïse dan Tuan Ibrahim yang dimulai karena Moïse mencoba untuk merayu beberapa wanita namun tidak

berhasil. Sedangkan Tuan Ibrahim yang hanya bermodalkan senyuman mampu memikat para gadis untuk duduk bersama menikmati Suze Anis. Beberapa saat kemudian Moïse kembali meragukan dirinya, ia merasa ada kekurangan dalam dirinya sehingga tidak ada gadis yang ingin mengajaknya berbicara, Moïse lalu bertanya pada Tuan Ibrahim apakah dia memiliki wajah yang tampan, namun, bukan itu poin yang dimaksud oleh Tuan Ibrahim yang menjadi kekurangan Moïse, melainkan Moïse selalu memandang seorang wanita seolah pandangannya berkata bahwa Anda cantik yang seharusnya Moïse harus memiliki pandangan kepada wanita bahwa saya belum pernah melihat wanita cantik seperti Anda.

Perubahan perilaku ini dapat dilihat pada akhir dari novel ini, dimana Moïse telah menemukan pasangan hidupnya dan memiliki seorang anak. Meskipun tidak banyak dituliskan dalam cerita, hal tersebut bisa diartikan sebagai hasil dari upaya Moïse yang berhenti menyewa pelacur dan lebih fokus untuk mendapatkan seseorang yang akan mencintainya..

5. Marah dan Kesal Menjadi Peduli dan Empati

Moïse yang tidak mendapatkan perhatian ayahnya menjadi kesal karena sering dibandingkan oleh kakaknya, popol. Meski demikian, kekesalan Moïse terhadap ayahnya berubah menjadi kepedulian. Perubahan tersebut berhubungan dengan ayahnya yang pergi meninggalkannya, yang membuat dirinya marah karena ia telah ditinggalkan dua kali dalam hidupnya, yang pertama yaitu ibunya sejak dia dilahirkan, lalu ayahnya yang memutuskan untuk bunuh diri karena depresi kehilangan pekerjaan.

Rasa kesal Moïse terhadap Popol berubah menjadi keinginan untuk lebih mengenal jauh kakaknya itu. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 55

Certains soirs, j'avais des pincements au cœur. C'était parce que je pensais à Popol. Maintenant que mon père n'était plus là, j'aurais bien aimé le connaître, Popol. Sûr que je le supporterais mieux puisqu'on ne me l'enverrait plus à la figure comme l'antithèse de ma nullité. Je me couchais souvent en pensant qu'il y avait, quelque part dans le monde, un frère beau et parfait, qui m'était inconnu et que, peut-être, un jour je le rencontrerais.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 33)

Beberapa malam, saya merasakan kepedihan di hati saya. Itu karena aku memikirkan Popol. Sekarang setelah ayahku pergi, aku ingin mengenalnya, Popol. Tentunya saya akan menanggungnya dengan lebih baik karena tidak lagi dilemparkan ke wajah saya sebagai antitesis dari ketiadaan saya. Saya sering pergi tidur sambil berpikir bahwa ada, di suatu tempat di dunia ini, seorang saudara laki-laki yang tampan dan sempurna, yang tidak saya kenal dan, mungkin, suatu hari saya akan bertemu dengannya.

Data di atas menjelaskan bagaimana Moïse merasa ingin mengenal lebih jauh kakaknya tersebut. Rasa kesal yang selama ini ia rasakan dikarenakan selalu disbanding-bandingkan telah berubah menjadi empati, dimana Moïse seharusnya lebih bisa memahami harapan ayahnya kepada dirinya untuk menjadi sosok anak yang dia banggakan seperti Popol.

Rasa kepedulian Moïse juga muncul ketika ayahnya telah pergi meninggalkannya seperti dalam kutipan berikut :

Data 56

Qu'avais-je de si terrible ? Mais qu'avais-je donc qui rendait l'amour impossible ? Ma décision fut irrévocable : je simulerai la présence de mon père. Je ferai croire qu'il vit là, qu'il mange là, qu'il partage toujours avec Moïses longues soirées d'ennui.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 28)

Apa yang begitu buruk tentang saya? Tapi apa yang saya miliki yang membuat cinta tidak mungkin? Keputusan saya tidak dapat dibatalkan: Saya akan mensimulasikan kehadiran ayah saya. Saya akan membuatnya percaya bahwa dia tinggal di sana, bahwa dia makan di sana, bahwa dia selalu berbagi kebosanan di malam hari yang panjang dengan saya.

Data lain yang menguatkan dapat dilihat pada :

Data 57

Cela faisait trois mois, maintenant, que mon père avait disparu. Je donnais toujours le change, je cuisinais pour deux, et, curieusement, monsieur Ibrahim me posait de moins en moins de questions sur lui.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 32)

Sudah tiga bulan sejak ayahku menghilang. Saya selalu memberi uang kembalian, saya memasak untuk dua orang, dan, anehnya, Monsieur Ibrahim semakin sedikit bertanya kepada saya tentang dia.

Data di atas menjelaskan Moïse tetap peduli, seolah kehidupan tetap berjalan seperti biasanya, dimana Moïse keluar untuk berbelanja, memasak untuk dua orang dan menaruh kembalian. Kepedulian Moïse berlangsung hingga ia mendapat kabar bahwa ayahnya telah bunuh diri dengan menabrakkan dirinya ke kereta api, yang seketika membuat Moïse kaget sampai terjatuh dan marah. Akan tetapi, Tuan Ibrahim mencoba memberikan pengertian pada Moïse dengan mengungkapkan alasan yang memungkinkan ayahnya mengambil keputusan tersebut.

Data 58

Après l'enterrement, j'ai demandé à monsieur Ibrahim :

— *Depuis combien de temps aviez-vous compris pour mon père, monsieur Ibrahim ?*

— *Depuis Cabourg. Mais tu sais, Momo, tu ne dois pas en vouloir à ton père.*

...
— *Ton père, il n'avait pas d'exemple devant lui. Il a perdu ses parents très jeune parce qu'ils avaient été ramassés par les nazis et qu'ils étaient morts dans les camps. Ton père ne se remettait pas d'avoir échappé à tout ça. Peut-être il se culpabilisait d'être en vie. Ce n'est pas pour rien qu'il a finisous un train.*

— *Ah bon, pourquoi ?*

— *Ses parents, ils avaient été emportés par un train pour aller mourir. Lui, il cherchait peut-être son train depuis toujours... S'il n'avait pas la force de vivre, ce n'était pas à cause de toi, Momo, mais à cause de tout ce qui a été ou n'a pas été avant toi.*

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 35)

Setelah pemakaman, saya bertanya kepada Tuan Ibrahim:

"Berapa lama Anda mengerti tentang ayah saya, Monsieur Ibrahim?"

— Sejak Cabourg. Tapi tahukah Anda, Momo, Anda tidak boleh menyalahkan ayahmu.

...

— Ayahmu tidak punya contoh sebelumnya. Dia kehilangan orang tuanya sangat muda karena mereka ditangkap oleh Nazi dan meninggal di kamp. Ayahmu tidak bisa lepas dari semua itu. Mungkin dia menyalahkan dirinya sendiri karena masih hidup. Bukan tanpa alasan dia berakhir di bawah kereta.

— Oh sungguh kenapa?

— Orang tuanya, mereka dibawa pergi dengan kereta api untuk mati. Dia, dia mungkin telah mencari keretanya selamanya... Jika dia tidak memiliki kekuatan untuk hidup, itu bukan karena kamu, Momo, tapi karena semua yang telah atau belum pernah terjadi sebelum kamu.

Data di atas menjelaskan bagaimana Tuan Ibrahim memberikan jawaban dan mencoba membuat Moïse untuk tidak menyalahkan ayahnya atas tindakan bunuh dirinya. Tuan Ibrahim juga menjawab mengapa ayah Moïse memilih kereta di Marseille daripada yang ada di Paris.

Setelah percakapan di atas, Tuan Ibrahim mengalihkan perhatian Moïse untuk segera Kembali ke apartemen kosongnya, untuk menata kembali barang-barang dalam apartemen serta mencat kembali dinding apartemen.

Moïse juga telah memaafkan ayahnya yang disebutkan dalam cerita, Ketika Moïse dan Tuan Ibrahim berangkat menuju tanah kelahiran Tuan Ibrahim di Turkey.

Data 59

Pendant les premiers tours, je me disais : Je suis heureux avec monsieur Ibrahim. Ensuite, je me disais : Je n'en veux plus à mon père d'être parti. À la fin, je pensais même : Après tout, ma mère n'avait pas vraiment le choix lorsqu'elle...

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 48)

Selama putaran pertama, saya berkata pada diri sendiri: Saya senang dengan Tuan Ibrahim. Lalu saya berkata pada diri saya sendiri: Saya tidak lagi menyalahkan ayah saya karena pergi. Pada akhirnya, saya bahkan berpikir: Lagi pula, ibu saya tidak benar-benar punya pilihan ketika dia...

Data di atas menjelaskan perjalanan Moïse Bersama Tuan Ibrahim yangmana ditengah perjalanan Moïse berkata pada dirinya untuk tidak lagi menyalahkan ayahnya dan ibunya, Moïse mulai memahami bahwa mereka memilih keputusan tersebut bukan tanpa sebab.

Perubahan perilaku Moïse tersebut dapat dijelaskan dalam Teori Behavior Skinner, dimana perubaha perilaku ini terjadi dikarenakan Tuan Ibrahim yang terus menerus memberikan pengertian kepada Moïse sehingga dia dapat memahami situasi yang Moïse alami sendiri. Selain itu, Moïse juga telah belajar melakukan proses pembiasaan terhadap diri sendiri untuk menerima kondisinya yang ditinggalkan oleh ayahnya sebagaimana dalam teori behavior bahwa sebuah perilaku dapat berubah dengan proses pembiasaan.

6. Pesimis menjadi Optimis

Perilaku Moïse yang tidak memiliki pandangan akan masa depan, baik di dunia pekerjaan maupun dalam menjalani hidup sebagai penganut agama Yahudi berubah semenjak bersama dengan Tuan Ibrahim. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya langsung terjadi melainkan berangsur hingga Tuan Ibrahim dan Moïse semakin dekat bahkan menjadi anak angkat dari Tuan Ibrahim.

Moïse yang beranggapan agama Yahudi tidak menjadikan dia sosok yang lebih baik, mengubah pandangannya bahwa semua agama itu sama dalam kebaikan.

Data 60

Avec monsieur Ibrahim, je me rendais compte que les juifs, les musulmans et même les chrétiens, ils avaient eu plein de grands hommes en commun avant de se taper sur la gueule. Ça ne me regardait pas, mais ça me faisait du bien.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 32)

Dengan Tuan Ibrahim, saya menyadari bahwa orang Yahudi, Muslim, dan bahkan Kristen, mereka memiliki banyak kesamaan sebelum mereka saling memukul. Itu bukan urusan saya, tapi itu membuat saya merasa baik.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana perubahan pemikiran Moïse yang kemudian beranggapan bahwa agama sejatinya memiliki kesamaan sebelum para penganutnya membenarkan agamanya masing-masing. Kutipan di atas juga memperjelas bagaimana Moïse sudah merasa lebih baik akan dirinya sebagai seorang Yahudi.

Perubahan lain dari sikap pesimis Moïse dapat dilihat dalam perkembangan alur cerita ketika Moïse sedang berpergian ke Turki bersama Tuan Ibrahim,

Data 61

— On pourrait pas y aller en tapis volant, plutôt ?

— *Prends un catalogue et choisis une voiture.*

— *Bien, papa.*

C'est dingue comme, avec les mêmes mots, on peut avoir des sentiments différents. Quand je disais « papa » à monsieur Ibrahim, j'avais le cœur qui riait, je me regonflais, l'avenir scintillait.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

— Tidak bisakah kita pergi ke sana dengan karpet ajaib?

— Ambil katalog dan pilih mobil.

— Bagus, ayah.

Sungguh gila bagaimana, dengan kata-kata yang sama, kita bisa memiliki perasaan yang berbeda. Ketika saya berkata "ayah" kepada Tuan Ibrahim, hati saya tertawa, saya ceria, masa depan bersinar.

Kutipan di atas menjelaskan Moïse yang awalnya merasa putus asa karena mendengar kabar ayahnya bunuh diri mengalami perubahan pada perasaannya ketika menjadi anak angkat Tuan Ibrahim dimana kemudian Moïse menyebut Tuan Ibrahim sebagai "Papa", Moïse merasa lebih ceria, perasaan yang tidak pernah muncul ketika bersama ayahnya sendiri. Tuan Ibrahim juga menanggapi hal tersebut dengan mengatakan "anakku" ketika hendak menyuruh Moïse memilih mobil apa yang akan mereka beli untuk digunakan selama perjalanan menuju tanah kelahiran Tuan Ibrahim.

Data 62

La lenteur, c'est ça, le secret du bonheur. Qu'est-ce que tu veux faire plus tard ?

— *Je sais pas, monsieur Ibrahim. Si, je ferai de l'import-export.*

— *De l'import-export ?*

Là, j'avais marqué un point, j'avais trouvé le mot magique. « Import export », monsieur Ibrahim en avait plein la bouche, c'était un mot sérieux et en même temps aventurier, un mot qui renvoyait aux voyages, aux bateaux, aux colis, à

de gros chiffres d'affaires, un mot aussi lourd que les syllabes qu'il faisait rouler, « importexport » !

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 46)

Kelambatan adalah rahasia kebahagiaan. Apa yang ingin Anda lakukan nanti?

— Saya tidak tahu, Tuan Ibrahim. Ya, saya akan melakukan ekspor-impor.

— Ekspor Impor?"

Di sana, saya telah mencetak satu poin, saya telah menemukan kata ajaib. "Impor ekspor", Tuan Ibrahim dengan mulut penuh, itu adalah kata yang serius dan sekaligus petualang, sebuah kata yang mengacu pada perjalanan, perahu, parsel, omset besar, kata yang begitu berat hanya suku kata yang dia gulung, " ekspor Impor"!

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Tuan Ibrahim mencoba memancing Moïse terkait langkah yang akan diambil kedepannya. Dengan spontan, Moïse mengatakan ingin melakukan ekspor-impor, sebuah kata yang terlintas yang didasari dari perjalanan Moïse untuk pertama kalinya melihat keindahan Eropa yang sesungguhnya. Meskipun kata tersebut terlintas sejenak, kata tersebut menandakan bahwa telah terjadi perubahan pada Moïse yang sudah bisa optimis melihat masa depan.

Perubahan Moïse yang berhubungan dengan rasa optimisme berlangsung selama perjalanan mereka, dimana Moïse merasa gembira, ceria, belajar banyak hal seperti tarian sufi yang bagi Tuan Ibrahim merupakan cara untuk mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Meskipun pada akhirnya, kata ekspor-impor tersebut tidak dapat diwujudkan oleh Moïse dikarenakan Tuan Ibrahim mengalami insiden kecelakaan yang membuatnya meninggal dan membuat Moïse sangat sedih. Akan tetapi, di saat-saat terakhirnya, Tuan Ibrahim berkata pada Moïse untuk tidak bersedih, karena impian Tuan Ibrahim sudah terwujud untuk segera bergabung

bersama mendiang istrinya di tanah kelahirannya sendiri. Moïse kemudian mencoba untuk kuat, menahan air mata dan mencoba tersenyum.

Peristiwa kematian Tuan Ibrahim tidak menjadikan Moïse depresi atau marah seperti saat kematian ayahnya sendiri melainkan sebaliknya, Moïse menjadi anak yang telah mengerti apa yang harus dilakukan dalam hidupnya.

Data 63

Je tourne une main vers le ciel, et je tourne. Je tourne une main vers le sol, et je tourne. Le ciel tourne au-dessus de moi. La terre tourne au-dessous de moi. Je ne suis plus moi mais un de ces atomes qui tournent autour du vide qui est tout.

Comme disait monsieur Ibrahim :

— Ton intelligence est dans ta cheville et ta cheville a une façon de penser très profonde.

(Emmanuel Schmitt, 2001 : Hal 15)

Aku mengarahkan tangan ke langit, dan aku berbalik. Aku mengarahkan tangan ke tanah, dan aku berbalik. Langit berputar di atasku. Bumi berputar di bawahku. Saya bukan lagi saya tetapi salah satu atom yang berputar di sekitar kehampaan yang merupakan segalanya.

Seperti yang dikatakan oleh Tuan Ibrahim:

— Kecerdasan Anda ada di pergelangan kaki Anda dan pergelangan kaki Anda memiliki cara berpikir yang sangat dalam.

Dari kutipan di atas menjelaskan bagaimana perubahan pandangan pesimis Moïse menjadi sosok yang lebih baik dan pada akhir cerita disebutkan Moïse mewarisi segala hal milik Tuan Ibrahim seperti toko klontong dan qur-annya. Moïse juga tidak mengganti nama yang diberikan oleh Tuan Ibrahim, yaitu Momo singkatan dari Mohamed. Kini Moïse dikenal sebagai orang arab jalanan seperti Tuan Ibrahim.

Perubahan optimis yang terjadi dalam diri Moïse berkaitan dengan hubungan ayah-anak yang baik. Dalam sebuah artikel tentang ayah-anak dikatakan bahwa Anak-anak ingin membuat ayah mereka bangga, dan ayah yang terlibat meningkatkan pertumbuhan dan kekuatan batin. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika ayah penuh kasih sayang dan suportif, itu sangat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak. Itu juga menanamkan rasa kesejahteraan dan kepercayaan diri secara keseluruhan. Oleh karena itu, Moïse ingin membuat Tuan Ibrahim merasa bahagia dengan bangga berkata papa kepada Tuan Ibrahim. Kemudian dengan dukungan dan kasih sayang Tuan Ibrahim meningkatkan kepercayaan diri Moïse untuk mengatakan ingin melakukan ekspor-impor suatu saat nanti.

Berdasarkan Perubahan Perilaku Moïse yang terjadi seperti pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan perubahan tersebut dalam sebuah tabel berikut :

Tabel2. Perubahan Perilaku Tokoh Moïse

NO	Perilaku Awal Moïse	Perubahan Perilaku	Sign Perubahan Perilaku
1	Insecure	Percaya Diri	(-) → (+)
2	Pesimis	Optimis	(-) → (+)
3	Mencuri	Berhenti Mencuri	(-) → (+)
4	Boros	Hemat	(-) → (+)
5	Dewasa	Berhenti Menyewa PSK	(-) → (+)
6	Pemberani		
7	Antusias		
8	Rajin		
9	Kesal	Empati	(-) → (+)
10	Marah	Peduli	(-) → (+)
11	Berbohong		

(-) = Negatif

(+) = Positif
→ =Menjadi/Berubah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan perilaku Moïse semuanya adalah negatif menjadi positif. Moïse mengalami perubahan perilaku dengan waktu yang berbeda-beda seperti dari belajar tersenyum yang termasuk dalam proses perubahan dengan waktu yang singkat yaitu sehari setelah Moïse diberikan saran oleh Tuan Ibrahim. Perubahan-perubahan perilaku di atas merupakan perilaku yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan konatif atau perilaku yang berhubungan dengan Pemikiran dan pengetahuan, Sikap dan Tingkah laku Moïse itu sendiri.

Dalam perubahan perilaku Moïse dapat terjadi dikarenakan stimulus eksternal yang menjadi pemicu yaitu lingkungan Moïse baik dalam keluarga maupun tempat tinggal yang mendukung terjadinya perilaku-perilaku negatif seperti menyewa PSK. Stimulus lain datang dari Tuan Ibrahim sebagai seorang yang memberikannya motivasi dan harapan yang membuat Moïse bisa jauh lebih baik dan mendapatkan apa yang tidak pernah dia dapatkan ketika bersama ayahnya.

Perubahan perilaku Moïse dapat terlihat jelas pada ungkapan Moïse yang mengatakan bahwa ia merasakan kehangatan ketika bersama pelacur dan Tuan Ibrahim dibandingkan bersama ayahnya karena ketika bersama ayahnya dia tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, kepedulian, rasa cinta, rasa kebahagiaan sedikitpun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Moïse merupakan anak yang berasal dari keluarga Yahudi yang tinggal berdua bersama ayahnya. Ia memiliki postur badan yang kurus dan gigi yang tidak rapi. Moïse tinggal bersama ayahnya dalam sebuah apartemen di *Rue de Blues*, Paris. Ibu Moïse telah bercerai dengan ayahnya semenjak ia dilahirkan sehingga Moïse tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

Hubungan Moïse dengan ayahnya tidak begitu baik, karena ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya. Moïse baru bisa bertemu ibunya ketika mendapatkan kabar ayah Moïse memutuskan bunuh diri. Pada pertemuan Moïse dengan ibunya, Moïse berbohong kepada ibunya bahwa ia bukan anak yang ia cari. Berbeda dengan Tuan Ibrahim, Moïse selalu terbuka akan perasaannya sehingga Tuan Ibrahim selalu memberikan nasihan dan saran kepada Moïse. Tidak hanya itu, hubungan Moïse dengan Tuan Ibrahim menjadi semakin baik ketika ia Tuan Ibrahim memutuskan menjadi Moïse anak angkatnya.

Moïse memiliki perilaku yang tidak baik yang bersumber dari dirinya sendiri. Seperti merasa *insecure*, tidak percaya diri, mencuri, menyewa PSK, berbohong dll. Selain itu ia juga seorang yang rajin dan antusias dalam mempelajari hal baru seperti menerima nasihat dan masukan Tuan Ibrahim. Perilaku Tokoh Moïse yang tidak baik tersebut berubah ketika mengenal Tuan Ibrahim, ia selalu

mendapatkan solusi dari masalah yang ia hadapi bahkan sekalipun itu dari pemikiran negatifnya sendiri.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, bila ada kesalahan dalam penelitian ini, penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian novel ini ada banyak hal yang tidak sempat untuk dibahas seperti spiritualisme tentang Sufi dan Yahudi, Bentuk Multikulturalisme yang ada dalam novel, bentuk Pendidikan informal yang diberikan oleh Tuan Ibrahim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Imron, A., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Djiwa Amarta Press.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press.
- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.
<https://books.google.co.id/books?id=ggfrPgAACAAJ>
- Fast, J. (1970). *Body Language*. Pocket Books.
<https://books.google.co.id/books?id=yqx1j8ynGfwC>
- Forster, E. M. (1970). *Aspects of the Novel*. RosettaBooks.
<https://books.google.co.id/books?id=FLS1tV-UXawC>
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian : psikoanalisis, behaviorisme, humanistik*. Eresco.
- Luxemburg, J. Van, & dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra* (Dick Hartoko, Ed.). Gramedia.
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yayasan Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=fO60ANN2HysC>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=J5FMDAAAQBAJ>
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Peyroutet, C. (2001). *La pratique de l'expression écrite*. Nathan.
<https://books.google.co.id/books?id=OJe3QAAACAAJ>
- Schmitt, M. P., & Viala, A. (1982). *Savoir-Lire*. Didier.
- Semi, M. A. (1989). *Kritik sastra*. Angkasa.
<https://books.google.co.id/books?id=Ng3yGAAACAAJ>
- Sholihah, M., Subardhini, M., & Kardeti, D. (2020). ASPEK KEHANGATAN DAN KEPERCAYAAN DALAM KUALITAS KELEKATAN ANAK DENGAN PENGASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) ALKAUTSAR LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1).
<https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.253>
- Skinner, B. F. (1953). *Science And Human Behavior*. Free Press.
<https://books.google.co.id/books?id=Pjjknd1HREIC>

- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sudjiman, P. (1998). *Kamus Istilah Sastra*. Gramedia.
- Sudjiman, P. (1998). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Triwibowo, C. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset.
- Wulandari, T. R. (2018). Perubahan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Cacus Karya Putu Wijaya. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 495–506.

Sumber Website :

- https://www.academia.edu/9376686/Pengertian_Psikologi
- https://en.wikipedia.org/wiki/Éric-Emmanuel_Schmitt
- <https://www.amazon.fr/Monsieur-Ibrahim-Fleurs-du-Coran/dp/2210754674>
- https://www.goodreads.com/book/show/1184872.ric_Emanuel_Schmitt_Monsieur_Ibrahim_Et_Les_Fleurs_Du_Coran
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12305/5/BAB%20II.pdf>
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/coldness#:~:text=a%20way%20of%20behaving%20or,her%20manner%20that%20struck%20me.>
- Aacap, 2017 *Stealing in Children and Adolescent* diakses pada https://www.aacap.org/AACAP/Families_and_Youth/Facts_for_Families/FF-Guide/Children-Who-Steal-012.aspx
- Unkown, 2021 *Les grands principes du système éducatif* diakses pada <https://www.education.gouv.fr/les-grands-principes-du-systeme-educatif-9842>
- Fajri, Dwi Latifatul. 2022 *Pengertian Pesimis, Ciri-Ciri. Dan Contohnya di Kehidupan Sehari-hari* diakses pada <https://katadata.co.id/agung/berita/623ad5c4b754e/pengertian-pesimis-ciri-ciri-dan-contohnya-di-kehidupan-sehari-hari>
- Fadli, dr rizal. 2023 *depresi* diakses pada <https://www.halodoc.com/kesehatan/depresi>
- Kompas, 2020 *Hati-hati Orangtua, Marah pada Anak Sebabkan 11 Dampak Fatal* diakses pada

<https://health.kompas.com/read/2020/01/06/090000768/hati-hati-orangtua-marah-pada-anak-sebabkan-11-dampak-fatal?page=all>

Mustafa, Hasan. 2012 *Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial* diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/72251-ID-perilaku-manusia-dalam-perspektif-psikol.pdf>

Nurhasan Islamy, M. Ali. 2016 *Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial di Perpustakaan* diakses pada https://www.researchgate.net/publication/310788692_Penerapan_Senyum_Pustakawan_Sebagai_Keterampilan_Sosial_di_Perpustakaan

NSPCC, *Emotional Abuse* diakses pada <https://www.nspcc.org.uk/what-is-child-abuse/types-of-abuse/emotional-abuse/>

Pediatric Associates, *The Important of A Father in a Child's Life* diakses pada <https://www.pediatricsoffranklin.com/resources-and-education/pediatric-care/the-importance-of-a-father-in-a-childs-life/#:~:text=Children%20want%20to%20make%20their,well%2Dbeing%20and%20self%20confidence.>